

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan

4.1.1 Profil Desa Tanjung Bulan

1. Sejarah Berdirinya Dan Letak Geografis Desa Tanjung Bulan

Desa Tanjung Bulan pada mulanya berdiri sejak terjadinya otonomi daerah pada tahun 2000 yang terletak pada wilayah hukum Provinsi Sumatera Selatan. Sebagaimana Peraturan Pemerintah tentang otonomi daerah sebagai berikut: sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25, tahun 2000 tentang kewenangan provinsi sebagai Daerah Otonom Presiden Replublik Indonesia dalam pasal 5 ayat (2) Undang-Undang 1945. Undang-Undang nomor 25 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (Lembaga Nomor 60 tahun 1999); Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839); Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 Tentang Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat Daerah (Lembaran Negara Nomor 72; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3848).

Secara administratif keadaan Desa Tanjung Bulan adalah salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Rambang Kuang. Kecamatan Rambang Kuang mencakup 13 Desa, sehingga untuk mempersempit wilayah penelitian ini, penulis mengambil 1 Desa sebagai wilayah penelitian yaitu Desa Tanjung Bulan, yang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur dengan batasan Desa Betung Akar

Sebelah Selatan dengan batasan Desa Sunur

Sebelah Utara dengan batasan Desa Tebedak

Sebelah Barat dengan batasan Desa Tambang Rambang.

Letak Desa Tanjung Bulan dapat dibilang cukup jauh dari Kabuputen kota yaitu Kota Prabumulih dan Kota Palembang. Jaraknya dari Desa Tanjung Bulan ke Palembang sekitar 92 Km, sedangkan dari Desa Tanjung Bulan ke prabumulih sekitar 50 Km, untuk menempuh Kota prabumulih dan Kota Palembang dapat ditempuh melalui jalan darat. Sedangkan jaraknya Desa Tanjung Bulan dengan Kecamatan yaitu Desa Tambang Rambang yakni sekitar 2 Km. Dengan demikian dilihat dari jaraknya Desa ini tidak terpencil lagi jaraknya yang begitu dekat untuk memudahkan aparat pemerintahan Desa Tanjung Bulan untuk mendapatkan bantuan dengan Desa lainnya, seperti Desa Tambang Rambang, Tebedak, Sunur, Betung Akar, Payaraman, Seri Kembang, KayuAra, Dan Ibul Dalam. Oleh karena itu untuk melancarkan hubungan antara daerah ini dengan daeah lainnya, jalan darat juga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam menunjang aktivitas yang penting bagi masyarakat.

Menurut sejarah (historis/cerita) singkatnya, berdirinya Desa Tanjung Bulan berdasarkan wawancara penulis dengan orang yang paling

tua di Desa Tanjung Bulan, dan tidak dipastikan secara jelas tahun berdirinya, kerana informasi tentang itu belum diperoleh, namun Desa ini telah lama berdiri jauh sebelum zaman Belanda di daerah tersebut. Sedangkan nama Desa tersebut dapat diperoleh dari beberapa macam keterangan, nama Desa tersebut diambil dari kejadian yang ada di Desa Tanjung Bulan itu sendiri, yaitu berasal dari kata "Tanjung", Tanjung merupakan daratan yang menonjol ke laut (perairan), atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya. Desa Tanjung Bulan merupakan Desa yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil dan sungai Rambang oleh karena itulah di sebut Tanjung (berada di tengah-tengah dari tepian sungai-sungai), dan kata "Bulan" itu sendiri berasal dari bulan puasa atau menentukan awal bulan puasa yang pada saat itu di Desa Tanjung Bulan digunakan sebagai lokasi penentuan awal bulan puasa oleh karena itulah masyarakat memberikan nama Desa Tanjung Bulan tersebut. Nama-nama pimpinan pemerintahan kepala Desa Tanjung Bulan menurut sejarah yaitu Abdullah, Yusuf, Abd.Rozak, Jalaluddin, Makmun, Jalaluddin, Jamil Mursid, Jamil Mursid, Soldan, Kartobi, Dan Tahun 2017-2022 kepala Desa Tanjung Bulan yaitu Damsir.

Desa Tanjung Bulan pada mulanya merupakan daerah yang berhutan lebat yang diambil oleh sekelompok manusia untuk dijadikan tempat tinggal, dan akhirnya menjadi sebuah Desa, bagaimanapun pendapat mengenai asal-usul nama Desa tersebut, namun Desa ini sekarang disebut dengan Desa Tanjung Bulan hingga sekarang, seiring dengan perkembangan penduduk yang semakin bertambah banyak, maka Desa Tanjung Bulan telah memenuhi syarat untuk menjadi Desa yang tersendiri. Yang didalamnya terdapat sebagai sektor untuk menunjang keadaan Desa itu sendiri.

1. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Bulan

Pada dasarnya keadaan Desa Tanjung Bulan adalah masyarakat yang mempunyai ragam suku, budaya dan ragam kesenian dari daerah lain maupun yang berasal dari Desa Tanjung Bulan itu sendiri. Adapun jumlah penduduk Desa Tanjung Bulan hingga saat ini dapat digolongkan pada jumlah penduduk yang banyak, apabila disesuaikan dengan luas Desa sekitar 56 Ha yaitu sebanyak 580 KK (Kepala Keluarga) atau 2229 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dan laki-laki berjumlah 1121 jiwa dan yang perempuan berjumlah 1108 jiwa.

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Desa Tanjung Bulan Di Lihat Dari Tingkat Umur Tahun 2017

No	Tingkatan Umur	Jumlah
1	0-1 tahun	80 jiwa
2	1-4 tahun	156 jiwa

3	5-14 tahun	467 jiwa
4	15-39 tahun	736 jiwa
5	40-64 tahun	680 jiwa
6	65 tahun keatas	110 jiwa
Jumlah		2229 Jiwa

Sumber: Monografi Desa Tanjung Bulan, 10 Januari 2017

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk Desa Tanjung Bulan tahun 2016 berjumlah 2229 jiwa, sedangkan sensus penduduk tahun 2016 secara keseluruhan belum dapat dipastikan jumlahnya, dari jumlah tersebut diatas dibagi beberapa golongan yang tertera pada tabel diatas.

4.1.2 Profil Potensi Lokal (Pendidikan, Ekonomi, Budaya dan Sosial) Desa Tanjung Bulan

Pendidikan bagi masyarakat Desa Tanjung Bulan Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mencapai kehidupan yang sempurna baik kehidupan di dunia maupun di akhirat, serta bagi dirinya dan bagi oarng lain, dan juga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan masyarakat di Desa Tanjung Bulan. melihat kondisi sekarang keadaan pendidikan Desa Tanjung Bulan dapat dikatakan cukup baik. Hal itu dapat dikatakan karena sudah banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di Desa tersebut dan banyaknya jumlah masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikannya baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Masyarakat Desa Tanjung Bulan melanjutkan pendidikan putra putrinya dengan berbagai cara, misalnya ada yang melanjutkan jenjang pendidikan formal dan non formal. Adapun bagi masyarakat tersebut jika ingin melanjutkan pendidikan formalnya seperti sekolah lanjutan tingkat mengah atas (SMA) Harus melanjutkan di Desa lain begitu juga dengan melanjutkan pendidikan S1 bisa melanjutkan di Universitas yang berada di kota. Adapun bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan non formalnya bisa melanjutkan di daerah atau di kota seperti kursus menjahit, kursus salon atau kursus komputer. Pendidikan formal dan non formal pada masyarakat Desa Tanjung Bulan pada saat ini sudah cukup maju. Masyarakat Desa Tanjung Bulan (para orang tua) sudah banyak mengerti pentingnya pendidikan bagi putra putrinya untuk meneruskan pendidikan non formal dan formal.

Pada zaman dahulu rendahnya pendidikan di Desa Tanjung Bulan, karena kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya, kurang mendukungnya keadaan ekonomi masyarakat karena pendapatan masih rendah, serta masih rendahnya cara berfikir orang tua dalam memandang pentingnya pendidikan formal. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tanjung Bulan tingkat pendidikannya

yang hanya sebatas tingkat SD atau SMP bahkan tidak menyelesaikan pendidikannya sama sekali.

Dilihat dari sarana dan prasarana pendidikan formal di Desa Tanjung Bulan, dapat dikatakan cukup mendukung dalam upaya meningkatkan pendidikan masyarakat Desa Tanjung Bulan tersebut. Hal ini didasari pada data dokumentasi yang ada pada pihak pemerintah Desa tersebut yang didalamnya tercatat beberapa lembaga pendidikan yaitu PAUD, MI, SD. Disamping itu juga tercatat lembaga pendidikan tingkat menengah atas, yakni MTS saja, Hanya saja SMK, MA, dan perguruan tinggi yang belum ada di daerah tersebut, sehingga apabila ingin melanjutkan ke SMK, MA, dan perguruan tinggi harus melanjutkan ke Desa lain atau ke kota misalnya Kota Prabumulih, Kota Palembang atau ke kota lainnya. Demikian pula, mengenai pendidikan non formal pada masyarakat Desa Tanjung Bulan tercatat sudah cukup banyak seperti pesantren yang sering disebut *muhadarah* dan pengajian-pengajian ibu-ibu dan anak-anak.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Bulan adalah bertani. Oleh karena itu perekonomian masyarakat Desa ini dapat dikatakan tergolong ekonomi rendah dan menengah. Faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan. Artinya faktor pendidikan merupakan salah satu aspek penunjang kesejahteraan hidup seseorang baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian apabila seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi akan timbul kondisi yang baik pula didalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah atau mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Disamping itu, sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet, pedagang, pegawai negeri sipil dan sebagainya.

Mengenai sumber penghasilan atau mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Bulan dapat dikatakan mayoritas petani karet dan merupakan mata pencaharian utama Desa Tanjung Bulan, ini dapat dilihat dari jumlah masyarakatnya yang hidup bertani dengan bermacam bentuk, seperti menggarap tanah sendiri, manggarap tanah milik orang lain, yaitu menyadap karet dengan jalan bagi hasil. Sedangkan bagi hasil yang diperoleh petani upahan atau yang mengolah sendiri rata-rata antara Rp.2.000.000 sampai dengan Rp.5.000.000 perbulan.

Pekerjaan lain yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Bulan adalah berdagang, guru, dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai dan lain-lain. Dengan tahap kehidupan inilah masyarakat Desa Tanjung Bulan menghabiskan waktu mereka. Berkebun karet tampaknya menjadi penunjang utama guna memenuhi kehidupan

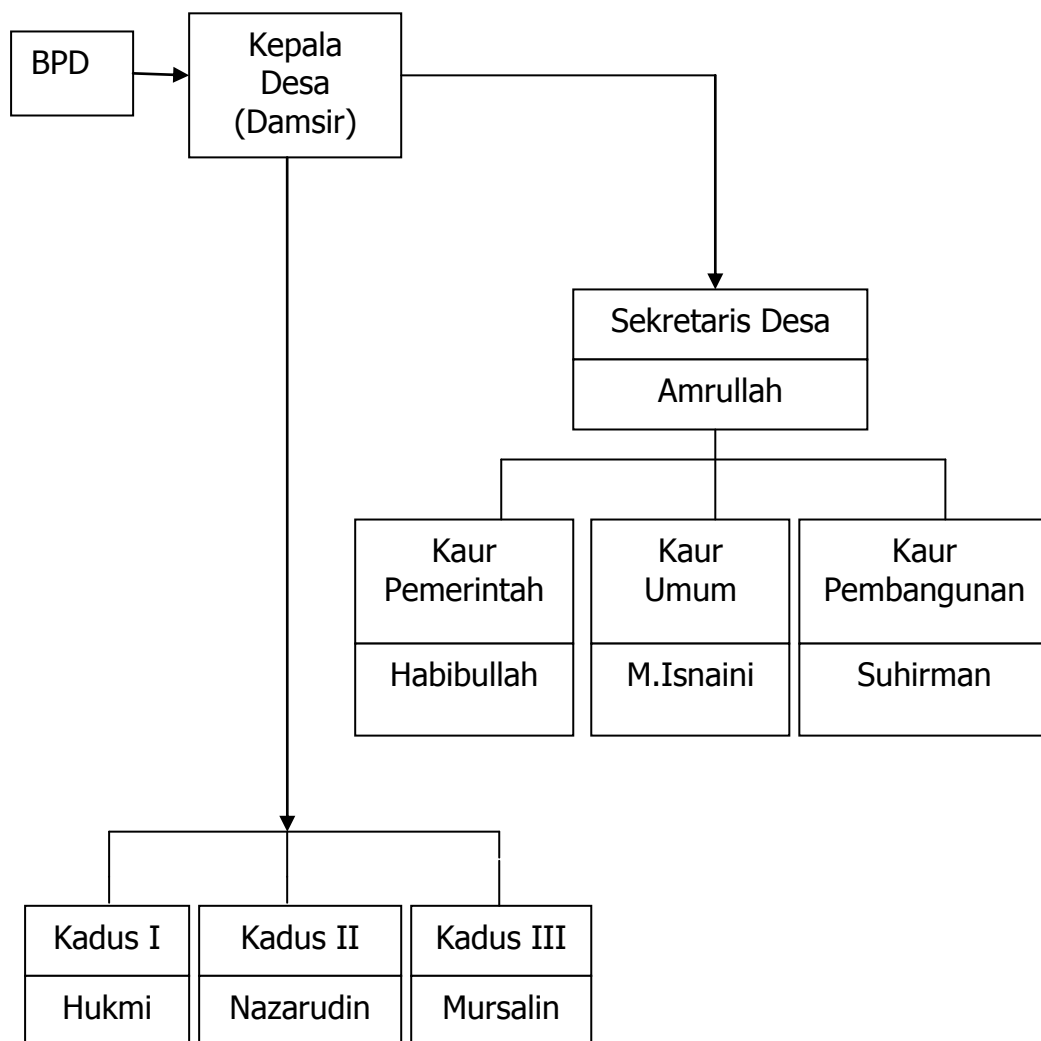
ekonomi masyarakat Desa Tanjung Bulan, apabila terjadi perselisihan diantara masyarakat Desa Tanjung Bulan maka penyelesaiannya dilakukan dengan musyawarah keluarga dan tidak pernah masalah tersebut sampai ke pejabat yang berwenang. Sedangkan masyarakat yang belum bekerja yaitu terdiri dari usia anak-anak, usia remaja, maupun golongan dewasa yang belum mendapatkan pekerjaan.

Di Desa Tanjung Bulan sampai dengan sekarang ini masyarakatnya hidup dalam suasana yang penuh dengan kekeluargaan. Mereka sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Mereka hidup bergotong royong, mereka selalu hidup rukun dan damai. Hal ini berkat usaha bersama antara para tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat dalam hal menerapkan pentingnya rasa saling menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Masyarakat Desa Tanjung Bulan sekarang telah memiliki fasilitas pendukung dalam hal peribadatan. Masyarakat Desa Tanjung Bulan memiliki satu masjid dan empat mushallah

Walaupun kehidupan masyarakat Desa Tanjung Bulan berjalan dengan baik, namun menurut Bapak H. M. Ali Zainudin tingkat pemahaman masyarakat Desa Tanjung Bulan terhadap ajaran agama Islam belum cukup memadai atau memahami. Hal ini terlihat dari masih banyaknya hal-hal tertentu dalam ajaran Islam yang belum dipahami dan dimengerti sama sekali oleh masyarakatnya, sehingga apa yang mereka dapatkan tidak diamalkan.

Dari uraian diatas, gambaran umum Desa Tanjung Bulan Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Tanjung Bulan tersebut secara umum sudah maju. Hal ini memang dimungkinkan karena kedekatan jaraknya dengan kota lain yang tidak telalu jauh yang tentunya dengan mudah dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan berfikir seperti masyarakat kota.

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA TANJUNG BULAN
KECAMATAN RAMBANG KUANG KABUPATEN OGAN ILIR
PERIODE TAHUN 2017-2022**



4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa guide wawancara, lembar observasi, dan juga dokumentasi, yang dibuat

berdasarkan landasan teori terkait dengan daya juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi "tulang punggung" keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir. Kemudian peneliti meminta izin penelitian kepada subjek HA, subjek LD dan subjek S. serta tiga informan tahu. Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dan informan tahu dalam penelitian supaya bersedia melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka subjek memberikan kesediannya dalam bentuk surat pernyataan yang ditandatangani oleh ketiga subjek pada *informed consent*.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan Administratif

Persiapan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dan dikeluarkan pada tanggal 24 September 2021 dengan nomor surat B-740/Un.09/IX/PP.09/09/2021 yang diajukan kepada kepala desa Tanjung Bulan Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin dari kepala desa Tanjung Bulan peneliti melakukan koordinasi dengan subjek penelitian maka pada pada hari Minggu tanggal 3 Oktober 2021 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang istri yang mengalami perceraian dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan informan tahu berjumlah tiga orang yang merupakan keluarga dari tiga subjek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Ibu yang mengalami perceraian minimal 1 tahun
- b. Berperan sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa ada bantuan dari mantan suami
- c. Memiliki anak tanggungan
- d. Bersedia menjadi subjek dalam penelitian

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai daya juang istri yang berperan sebagai kepala keluarga di desa Tanjung Bulan Ogan Ilir yang dilaksanakan dari bulan September hingga bulan Oktober. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek dan peneliti. Adapaun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut:

1. Tahap pertama, yaitu wawancara dengan ketiga subjek yang dilaksanakan di rumah masing-masing subjek yang disesuaikan dengan jadwal subjek.
2. Tahap kedua, yaitu melakukan observasi dan dokumentasi yang diperlukan pada subjek. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan subjek sehari-hari. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mendalami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.
3. Tahap ketiga, yaitu melakukan wawancara dengan informan tahu yang dilaksanakan di rumah informan tahu yang disesuaikan dengan jadwal informan tahu. Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperkuat data dari subjek penelitian.

4.3.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil daya juang subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami daya juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi "tulang punggung" keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir.

4.4 Hasil Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan saat mengobservasi subjek di lapangan ditemukan beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan subjek kemudian peneliti merangkum sebagai berikut:

1. Subjek HA

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 3 oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Pada siang hari pukul 13:00 WIB peneliti mendatangi rumah subjek yang jaraknya lumayan dekat dengan rumah peneliti, pada saat sampai dirumah subjek peneliti di sambut oleh ibu subjek, dan langsung menanyakan keberadaan subjek HA apakah ada dirumah atau tidak, setelah ibu subjek memberitahu jika subjek HA ada di rumah, beliau memanggil subjek HA yang ternyata subjek sedang tertidur. Setelah dibangunkan oleh ibunya subjek bergegas menemui peneliti dan meminta izin untuk mencuci muka terlebih dahulu. Selagi menunggu subjek peneliti menunggu di depan rumahnya duduk di kursi mengobrol dengan ibu dari subjek. Setelah itu subjek HA keluar dan peneliti langsung menyampaikan maksud untuk meminta izin melakukan wawancara. Saat wawancara akan berlangsung subjek terlihat santai dan memberikan senyum kepada ibunya yang juga ada di sana. Saat wawancara berlangsung subjek HA terlihat santai namun ekspresi mukanya datar dan tidak banyak bergerak. Pandangan mata

subjek HA ketika berbicara penuh makna dalam menceritakan kisah hidupnya, dan selama wawancara subjek selalu menatap ke arah peneliti dengan wajah yang datar.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 4 oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. peneliti datang di siang hari pukul 14:00 WIB, subjek sudah bertanya dan berdiskusi di hari pertama berkunjung ke rumahh subjek kapan waktu subjek yang bisa peneliti temui, dan subjek memberitahu jika subjek hanya mempunyai waktu di siang hari kerana di pagi hari subjek memiliki pekerjaan. Pada saat pertemuan ke dua ini peneliti kembali di sambut oleh ibu dan bapak dari subjek yang sedang duduk di kursi. Peneliti di sambut dengan ramah oleh ibunya dan peneliti menanyakan keberadaan subjek HA, dan ibunya langsung memanggil subjek dan setelah itu subjek keluar dari rumahnya dan memberikan senyum kepada peneliti dan langsung duduk di kursi. Setelah subjek duduk bapak dari subjek bergegas berdiri memasuki rumahnya. Setelah itu peneliti bertanya kepada subjek HA apakah wawancaranya sudah bisa dimulai namun peneliti izin untuk melihat anaknya terlebih dahulu. Dan setelah subjek selesai dengan urusannya subjek keluar dari rumah dan memberitahu peneliti jika wawancaranya bisa dimulai. Selama proses wawancara berlangsung seperti hari sebelumnya subjek terlihat santai dan biasa. Pada hari kedua ini ekspresi muka subjek sudah mulai berekspresi, dengan memberikan senyuman ketika menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari subjek, kadang juga subjek terlihat capek, dengan beberapa kali menguap.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Pada siang hari pukul 13:00 peneliti kembali mendatangi rumah orang tua subjek dan kembali di sambut oleh ibu dari subjek yang sedang duduk di kursi bersama dengan anak dari subjek HA. Seperti biasa peneliti di sambut dengan ramah oleh ibunya dan setelah itu tanpa peneliti bertanya lagi ibu subjek segera memanggil subjek HA dan ibunya menyuruh anak dari Subjek HA untuk memanggilnya, setelah itu subjek keluar dan menyambut peneliti dengan senyum. Setelah subjek duduk anaknya menghampiri subjek untuk meminta uang namun subjek belum memberinya dan menyuruh anaknya untuk menunggu di dalam rumah. Setelah anaknya masuk ke dalam rumah wawancara mulai dilakukan. Pada saat wawancara berlangsung subjek tampak santai sama seperti sebelumnya, dan menjawab dengan suara lantang. Subjek pada saat wawancara sesekali tersenyum ke arah peneliti, namun subjek juga memperlihatkan ekspresi kesal ketika anaknya tiba-tiba keluar dari rumah dan mengajaknya mengobrol, namun ibu dari subjek segera berdiri dari duduknya dan mengajak anak subjek HA untuk menunggu di dalam rumah.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III.

Pada pukul 13:00 peneliti kembali datang ke rumah orang tua subjek dan saat tiba di sana peneliti di sambut oleh ibu dan kakak perempuan dari subjek HA, dan peneliti di sambut dengan senyum setelah itu kakak dari subjek memanggil subjek untuk keluar dan subjek saat itu langsung keluar dan duduk menemui peneliti. Pada saat itu keadaan rumah dari orang tua subjek ini tampak ramai oleh anak-anak yang sedang bermain. Saat sebelum dilakukan wawancara subjek mengobrol terlebih dahulu dengan ibu dan kakak perempuannya, dan kakak dari subjek juga mengajak peneliti mengobrol setelah kurang lebih 2 menit mengobrol ketika wawancara akan dilakukan kakak perempuan dari subjek berdiri dari duduknya untuk masuk ke dalam rumah. Pada saat wawancara dalam bercerita subjek sudah sangat santai, Ekpresi muka subjek selalu tampak santai, namun kadang mengkerutkan dahi jika pada saat ingin menjawab pertanyaan dari peneliti, kadang tersenyun juga saat melihat ke arah peneliti.

Observasi kelima dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Pada pukul 13:00 peneliti datang ke rumah orang tua subjek dan saat tiba di sana peneliti melihat rumah subjek sepi dan dalam keadaan tertutup lalu peneliti mengetuk pintu rumah subjek dan langsung di bukan oleh subjek sendiri, subjek tampak terkejut dan langsung mempersilahkan duduk di kursi depan rumahnya, peneliti dan subjek mengobrol beberapa saat dan saat mengobrol subjek di panggil oleh tetangganya dan subjek menghampiri tetangga nya dan mereka mengobrol kurang lebih 5 menit, dan setelah itu peneliti meminta izin untuk mulai melakukan wawancara dengan subjek. Pada saat wawancara dalam bercerita subjek terlihat santai dan nyaman. Ekpresi muka subjek selalu tampak santai, dan terkadang juga memebrikan senyum, tatapan mata nya menuju ke peneliti dan subjek terlihat fokus pada saat wawancara berlangsung.

2. Subjek LD

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 10 oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Pada malam hari pukul 19:00 WIB peneliti mendatangi rumah orang tua subjek karena pada siang harinya peneliti sudah mendatangi rumah orang tua subjek namun rumahnya dalam keadaan kosong. Dan peneliti bertanya kepada tetangganya dan peneliti diberitahu jika untuk mendatangi rumah subjek pada malam hari saja, karena jika siang hari subjek sering tidak berada di rumah. Pada saat pertama datang peneliti melihat rumah subjek tinggal dalam keadaan sepi dan dan ketika dipanggil tidak ada orang yang menjawab, ketika saat peneliti hendak pergi dari rumah tersebut tiba-tiba subjek keluar dari rumahnya dan hendak mengambil jemuran. Saat subjek melihat peneliti di depan rumahnya subjek tersenyum dan mempersilahkan peneliti masuk. Setelah dipersilahkan duduk peneliti mengobrol terlebih dahulu dengan subjek

sekitar 5 menit dan setelah itu peneliti melihat ibu dari subjek terlihat pulang dari rumah tetangganya yang sedang ada acara dan saat memasuki rumah ibunya tersenyum melihat peneliti dan mengajak peneliti mengobrol. Setelah obrolan itu ibu dari subjek masuk ke dalam rumah meninggalkan subjek dan peneliti namun saat itu juga anak kedua dari subjek menghampirinya dan meminta di gendong. Pada saat wawancara berlangsung subjek menunjukkan gerakan tubuh rileks dengan sesekali menyandarkan tubuhnya ke kursi dengan menggendong anaknya yang sedang tertidur. Pandangan subjek menunjukkan keyakinan dengan sesekali memberikan senyum. Dengan Mimik muka juga yang terlihat rileks dan santai.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Pada pukul 19:40 WIB peneliti mendatangi rumah orang tua subjek dan saat datang peneliti di sambut oleh ibu subjek dengan ramah setelah itu ibunya langsung memanggil subjek LD dan kemudian subjek keluar dengan diiringi anak pertamanya. Setelah keluar subjek duduk dan mengajak peneliti mengobrol bersama dengan ibunya juga. Setelah obrolan sekitar 5 menit peneliti bertanya apakah wawancara bisa dilakukan dan subjek berkata iya. Sebelum wawancara dilakukan ibu subjek mengajak anak pertama subjek untuk masuk ke dalam rumah namun saat wawancara berlangsung ibu dan anak dari subjek kembali duduk di dekat subjek. Pada saat wawancara subjek sangat baik dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan terlihat sangat yakin dengan jawabannya, ekspresi subjek ketika menceritakan hal yang dirasa menimbulkan emosional didalam dirinya, subjek seringkali mengerutkan dahi atau juga kadang menghadirkan senyum.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Peneliti datang pukul 19:00. Di hari sebelumnya peneliti sudah memberitahu subjek dan ibunya untuk berkunjung dalam beberapa hari kedepan dan sudah mengatur jadwal untuk melakukan wawancara, dan karena subjek memiliki kegiatan di siang hari maka wawancara dilakukan pada malam hari. Pada saat peneliti datang ke rumah orang tua dari subjek, peneliti langsung disambut oleh subjek yang keluar dari rumah bersamaan dengan ibu dan kedua anaknya. Setelah peneliti di persilahkan masuk dan duduk ibu dari subjek seperti biasa mengajak peneliti untuk mengobrol, dan saat peneliti mengobrol bapak dari subjek juga keluar dari rumah namun tidak lama setelahnya kembali ke dalam rumah. Setelah mengobrol wawancara dilakukan. Pada saat wawancara dilakukan anak-anak dari subjek juga berada di dekat subjek sambil bermain. Saat wawancara ketiga ini Ekspresi wajah subjek terlihat santai banyak tersenyum, begitu anaknya menghampirinya subjek juga menatap dengan senyum.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2021 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Peneliti datang pada pukul 19:00 WIB dengan disambut oleh subjek langsung. Ketika datang peneliti dipersilahkan untuk duduk oleh subjek dan kemudian peneliti mengobrol sebentar dengan subjek. Saat obrolan itu kemudian ibu dari subjek keluar dari rumah dengan membawa berbagai makanan dan mempersilahkan peneliti memakannya terlebih dahulu. Setelah itu peneliti juga melihat adik dari subjek pulang dan saat melihat peneliti adik dari subjek kemudian mengajak peneliti mengobrol sebentar setelah itu memasuki rumahnya. Setelah beberapa saat kemudian wawancara dilakukan. Selama wawancara dilakukan Mimik muka subjek selalu terlihat senyum, dan diiringi dengan mata yang memiliki keyakinan untuk jawaban yang diberikan.

Observasi kelima dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 bertempat di rumah orang tua subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun III. Peneliti datang pada pukul 19:00 WIB dengan disambut oleh ibu subjek. Ketika datang peneliti dipersilahkan untuk duduk oleh ibu subjek dan kemudian peneliti mengobrol sebentar dengan ibu subjek. Saat berlangsungnya obrolan tersebut kemudian subjek keluar dari rumahnya dan mendatangi peneliti dengan anak keduanya yang sedang menangis. Subjek menenangkan anaknya terlebih dahulu dan setelah beberapa saat anaknya sudah mulai berhenti menangis dan diambil oleh ibu subjek, peneliti dan subjek mengobrol sebentar dan setelah beberapa saat kemudian wawancara dilakukan. Selama wawancara dilakukan subjek terlihat fokus dan semangat dalam menjawab pertanyaan peneliti, selain itu subjek terlihat sesekali senyum kepada peneliti, dan diiringi dengan mata yang memiliki keyakinan untuk jawaban yang diberikan.

3. Subjek S

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2021 bertempat di rumah subjek di Desa Tanjung Bulan Dusun I. pada pertemuan pertama ini peneliti datang pukul 9:30. Di hari sebelumnya peneliti sudah mendatangi rumah subjek pada sore hari untuk melakukan wawancara namun karena subjek memiliki kegiatan, subjek menyarankan untuk datang di pagi hari saja. Pada saat pertama datang peneliti melihat subjek sedang menyapu halaman rumahnya dan ketika subjek melihat kedatangan peneliti subjek memberitahu peneliti untuk menunggu sebentar. Setelah sekitar 3 menit peneliti di ajak masuk ke rumahnya subjek S dan di persilahkan duduk. Setelah duduk peneliti mengobrol sedikit dengan subjek kemudian subjek memanggil anaknya untuk mengambilkan meja belajar yang sering digunakan anaknya untuk peneliti. pada saat wawancara pertama ini subjek terlihat belum terlalu santai dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dan merespon pertanyaan dari peneliti sedikit lama. Ekspresi subjek masih kaku, dan

kadang bercerita dengan muka yang datar, dan pandangan mata menghadap ke bawah.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021 bertempat di rumah subjek S di Desan Tanjung Bulan Dusun I. hari kedua ini peneliti datang pukul 09:00. Pada saat datang peneliti melihat subjek sedang mengepel lantai warung di rumahnya. Pada saat peneliti datang subjek memberikan senyum dan mempersilahkan peneliti masuk dan subjek memberhentikan kegiatannya dan langsung mengajak peneliti duduk. Pada saat wawancara akan dilakukan ada beberapa orang yang mendatangi warung subjek S, dan subjek izin kepada peneliti untuk menunggu sebentar, setelah subjek selesai melayani pembeli, subjek kembali duduk di dekat peneliti dan memberitahu jika wawancara bisa dilakukan. Pada saat wawancara kedua ini subjek terlihat menjawab pertanyaan dengan santai terlihat sekali perbedaannya dengan kemarin, namun memang subjek kadang menjawab pertanyaan lumayan lama karena berpikir tentang yang akan subjek jawab. Ekspresi subjek hari kedua lumayan memiliki ekspresi, subjek mulai sering menatap ke peneliti, dan ketika bercerita kadang mengeluarkan senyum dan sedikit tawa.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2021 bertempat di rumah subjek S di Desa Tanjung Bulan Dusun I. hari ketiga peneliti mendatangi rumah subjek pada pukul 09:00. Pada saat peneliti datang subjek sedang melayani pembeli yang berbelanja di warungnya, jadi saat peneliti datang subjek memberitahu peneliti untuk menunggu sebentar, peneliti menunggu di kursi depan warungnya. Sekitar 5 menit subjek mempersilahkan peneliti masuk, dan saat masuk ke rumah subjek peneliti melihat anaknya sedang duduk memainkan HP. Pada saat wawancara dilakukan ada beberapa pembeli yang mendatangi warung dari subjek S, yang membuat wawancara sempat terhenti sekitar tiga kali namun subjek tetap bisa fokus untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada pertemuan ketiga ini subjek terlihat santai, dengan ekspresi subjek santai yang terkadang senyum ke arah peneliti, namun terkadang subjek mengerutkan dahinya ketika berpikir untuk menjawab pertanyaan.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 bertempat di rumah Subjek S di Desa Tanjung Bulan Dusun II. Pada hari keempat peneliti datang pukul 10:00. Pada saat peneliti datang kerumah subjek, subjek sedang ada di belakang rumahnya karena sedang melihat anaknya yang sedang bermain. Setelah peneliti datang subjek seperti biasa langsung mempersilahkan peneliti untuk duduk. Sebelum wawancara dilakukan subjek melayani pembeli yang datang ke warungnya terlebih dahulu. Setelah selesai subjek duduk dan mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara. Pada saat wawancara dilakukan wawancara sesekali terhenti karena anak dari subjek memanggilnya, dan subjek izin terlebih dahulu untuk melihat anaknya di belakang. Pada saat wawancara Pada hari keempat subjek berbicara dengan cukup santai dan sama

seperti sebelumnya menjawab cukup ada jeda karena berpikir dahulu sebelum menjawab. Mimik muka dalam bercerita sesekali tersenyum, dengan fokus pandangan ke peneliti namun terkadang juga fokus matanya ke bawah.

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 28 Januari 2022 bertempat di rumah Subjek S di Desa Tanjung Bulan Dusun II. Peneliti datang pukul 10:00. Pada saat peneliti datang kerumah subjek, subjek sedang melayani pembeli di warungnya, saat subjek melihat peneliti subjek terlihat tersenyum dan memanggil peneliti, peneliti menunggu subjek selesai dengan kegiatannya. Setelah beberapa saat setelah kegiatan subjek selesai subjek mendatangi peneliti dan mempersilahkan peneliti masuk. Dan setelah itu peneliti dan subjek mengobrol beberapa saat. Setelah itu peneliti meminta izin untuk mulai melakukan proses wawancara. Pada saat wawancara dilakukan wawancara sesekali terhenti karena ada pembeli yang datang, dan subjek izin untuk melayani pembeli yang datang terlebih dahulu. Pada saat wawancara subjek berbicara dengan santai terlihat nyaman, dan semangat terkadang sebelumnya menjawab cukup ada jeda karena berpikir dahulu sebelum menjawab. Mimik muka dalam bercerita sesekali tersenyum saat melihat peneliti, dengan fokus pandangan ke peneliti namun terkadang juga fokus matanya ke bawah. Subjek terlihat fokus saat menjawab pertanyaan peneliti.

4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan saat berlangsungnya wawancara pada ketiga subjek yang merupakan ibu yang mengalami perceraian dan berperan sebagai tulang punggung keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir. Ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi 13 tema yaitu pada bagian pertama membahas mengenai identitas latar belakang subjek, selanjutnya diambil dari dimensi-dimensi daya juang istri yang berperan sebagai kepala keluarga, faktor yang mempengaruhi daya juang istri yang berperan sebagai kepala keluarga dan tipe-tipe daya juang istri yang berperan sebagai kepala keluarga.

Selanjutnya untuk deskripsi lebih lanjut mengenai daya juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi "tulang punggung" keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir, Peneliti akan membagi tema-tema yang muncul pada setiap subjek kedalam 13 tema, yaitu yang pertama akan membahas mengenai "latar belakang identitas subjek" yang membahas nama subjek, usia subjek, tempat tinggal dan identitas umum lainnya. Tema kedua yaitu "alasan subjek memilih bercerai" yang membahas tentang permasalahan yang melatarbelakangi subjek memutuskan bercerai dan bagaimana subjek menguatkan diri untuk melakukan perceraian. Tema ketiga yaitu "alasan bertahan dalam kesendirian" yang membahas tentang alasan subjek bertahan menjadi *single mothers*. Tema keempat yaitu "perubahan hidup saat menjadi tulang punggung keluarga" yang membahas tentang

perbedaan kehidupan yang dialami subjek. Tema kelima yaitu "permasalahan psikologis" yang membahas tentang permasalahan emosi yang dialami subjek. Tema keenam yaitu "permasalahan ekonomi" yang membahas tentang permasalahan ekonomi serta kesulitan-kesulitan yang dialami subjek dalam menjadi tulang punggung keluarga. Tema ketujuh yaitu "permasalahan sosial" yang membahas tentang permasalahan subjek dalam lingkungan masyarakat. Tema kedelapan yaitu "permasalahan pengasuhan anak" yang membahas tentang permasalahan subjek dalam pengasuhan anak-anaknya. Tema kesembilan yaitu "respon terhadap permasalahan" yang membahas tentang respon ketiga subjek atas permasalahan yang ada. Tema kesepuluh yaitu "kebutuhan *single mothers* sebagai tulang punggung keluarga" yang membahas tentang kebutuhan dari ketiga subjek dalam kehidupannya sebagai *single mothers* yang menjadi tulang punggung keluarga. Tema kesebelas yaitu "daya juang *single mothers* dalam menjadi tulang punggung keluarga" yang membahas mengenai perjuangan atau cara bertahan yang dilakukan dalam setiap permasalahan yang ada dalam menjadi tulang punggung keluarga. Tema ke dua belas yaitu "faktor daya juang menjadi tulang punggung keluarga" yang membahas tentang faktor yang menjadi alasan *single mothers* selalu berjuang dalam menjadi tulang punggung keluarga. Tema ketigabelas "tingkatan daya juang *single mothers* sebagai tulang punggung keluarga" yang membahas tentang tingkatan daya juang yang dimiliki *single mothers* sebagai kepala keluarga.

Tema 1: Latar Belakang Identitas Subjek

Tema ini menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan identitas subjek. Ketiga subjek merupakan seorang istri yang mengalami perceraian dan berperan sebagai kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek baik subjek HA, LD dan S.

a. Subjek HA

Subjek HA merupakan seorang ibu yang berumur 35 tahun yang sudah bercerai pada tahun 2019 dan memiliki 2 anak dari pernikahannya, anak pertama berumur 10 tahun dan anak keduanya berumur 5 tahun. Subjek tinggal di Desa Tanjung Bulan Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Subjek bekerja sebagai petani karet.

"Nama saya Hardiana, umur 35 tahun tempat tinggal yo didusun ini tanjung bulan kecamatan rambang kuang". (S1/W1/10-12)

"Kegiatan sehari-harinyo kekebon, nyadap karet". (S1/W1/14)

"Saya merupakan seorang ibu, mempunyai anak duo tanpa suami". (S1/W1/17-18)

"Saya bercerai 2019." (S1/W1/37)

"Sikok umur 10, yang sikok 5 tahun." (S1/W2/187)

"Iyo pagi nakok kalo siang men ado urang upahan yo milu upahan, men tak naro iyo dirumah bae." **(S1/W2/196-197)**

b. Subjek LD

Subjek LD merupakan seorang ibu yang berumur 30 tahun, tanggal lahir 24 April 1991. Yang bertempat tinggal di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir. Subjek masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan kedua adiknya merupakan laki-laki. Subjek telah bercerai pada tahun 2020 dan memiliki 2 anak dari pernikahannya, anak pertama subjek merupakan laki-laki dan sekarang sudah bersekolah SD kelas dua, sedangkan anak keduanya merupakan Perempuan yang masih balita. Kegiatan sehari-hari subjek adalah seorang tani karet dan juga Pembantu rumah tangga.

"Nama lengkap, nama lengkap lismaladewi, tempat tanggal lahir tanjung bulan 24 april tahun 1991, kegiatan sehari-hari kalu pagi ke kebon, kalo siang jualan disekolahan sambil ngawani anak sekolah kalo siangnyo." **(S2/W1/14-18)**

"Bertempat tinggal di tanjung bulan." **(S2/W1/20)**

"Em bersama kedua orang tua." **(S2/W1/22)**

"Untuk sekarang lah pisah, jadi untuk sekarang tunggal jadi ibu tunggal, ado anak duo, ngurusi anak duo iko, yang satunyo lah sekolah yang keduonyo masih bayi ini balita." **(S2/W1/29-30)**

"Em yang anak pertamo lanang, yang anak kedua betino." **(S2/W1/34-35)**

"Em kalo keluargo, berapa bersaudara yo tigo saudara, ini ayuk anak yang pertamo betino dewekan yang keduonyo lanang samo yang ketigo." **(S2/W1/40-42)**

"Hari ini, hari ini yo capek, yang pastinyo hari ini tu jadi ART, kalo kito setiap senin nyo jadi ART, ART peribahaso pergi pagi pulang pagi, kalo kito pergi pagi pulang nyo malam. Yo kalo hari senin jadwalnyo jadi ART." **(S2/W2/228-232)**

"Iyo anak yang pertamo lah sekolah kelas duo SD sudah." **(S2/W2/237-238)**

c. Subjek S

Subjek S merupakan seorang ibu tunggal yang sudah berusia 47 tahun, bertempat tinggal di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir. Subjek sudah bercerai sejak tahun 2015. Subjek memiliki satu anak perempuan yang sekarang berada di sekolah SD kelas satu. Subjek memiliki pekerjaan sebagai tani dan pedagang, kegiatan subjek sehari-hari juga harus mengantar anaknya sekolah. Subjek tinggal hanya berdua dengan

anaknya, namun subjek memiliki adik kandung yang kadang-kadang juga berada di rumah subjek.

"Nama saya Soproh, umur 47 tahun, tempat tinggal dusun 1 Desa Tanjung Bulan Kecamatan Rambang Kuang Ogan Ilir." **(S3/W1/10-12)**

"Iyo tani, dagang kecil-kecilan." **(S3/W1/14)**

"Iyo tani, dagang kecil-kecilan." **(S3/W1/17-18)**

"Yo kalo secara hukum blom cerai tapi, kalo secara agama mungkin udah cerai karna udah lama di tinggal tanpa ada nafkah ontok keluarga, dan ndo pulang-pulang kerumah selama enam tahun." **(S3/W1/21-24)**

"Saya tinggal bersama dengan anak." **(S3/W1/26)**

"Saya punya satu anak perempuan." **(S3/W1/28)**

"Saya cerai tahun 2015." **(S3/W1/31)**

"Kelas satu SD, jadi kelu sekolah tu masih nak di kawani." **(S3/W2/167-168)**

"Iyo pacak-pacak lah yo, karno kan sekarang sekolah jugo tak setiap hari, jadi kalu pagi tu sekolah SD, siang Madrasah. Kalu dang ngantar sekolah yo tutup dulu sebentar warong." **(S3/W2/172-175)**

"Iyo sudah ado rumah masing-masing, tapi ado adek sikok yang bungsu sekarang di Palembang, kalo dio balek yo betigo samo dio di rumah ini." **(S3/W3/265-267)**

"Ya alat-alat tulis sedikit, hmm kelontongan, ya jual-jual sandal sedikit begitullah." **(S3/W4/349-350)**

Ungkapan diatas dapat dibuktikan dengan data-data yang diberikan oleh ketiga subjek berupa KTP, kartu keluarga dan ungkapan dari beberapa informan.

"Iyo kalu ana ni lah cerai nian." **(IT1/W1/32)**

"Tahun 2019 cerainyo." **(IT1/W1/36)**

"Iyo lis ni cerainyo lah setahun dari bulan 10 tahun kemari ke bulan 10 taon iko, pas jadi setahun." **(IT2/W1/23-24)**

"Iyo benar memang lah cerai." **(IT3/W1/25)**

"Iyo lah lamo, lah sekitar enam taon nan kalu seingat aku, iyo umur anaknyo itulah, kan anaknyo masih bayi lakinyo nyaoh dari rumah dang ituni." **(IT3/W1/27-30)**

Tema 2: Alasan Bercerai

Tema ini menjelaskan Setiap subjek memiliki alasan yang menarik mengapa mereka memutuskan untuk memilih bercerai. Dalam tema ini juga akan membahas tentang permasalahan yang melatarbelakangi subjek memutuskan bercerai dan bagaimana subjek menguatkan diri untuk melakukan perceraian.

a. Subjek HA

Subjek HA bercerai karena tidak sanggup dengan kepribadian mantan suami yang kasar, beros terhadap uang, tidak bisa diajak kerja sama, dan tidak bisa di ajak berkomunikasi dan juga subjek HA tidak bisa menerima perlakuan KDRT dari suaminya. Subjek HA sudah berusaha memberi mantan suaminya kesempatan namun mantan suaminya tidak pernah berubah, akhirnya subjek menguatkan diri dan memilih untuk bercerai.

"Yo meleh cerai karno tak tahanlah, kdrd." **(S1/W1/44)**

"Awalnya milih, yo karno malaklah diajak kito mak itukan makitukan maseh, yo malak malak lebeh baik pisah." **(S1/W1/47-49)**

"Yo daripada kdrd terus kan, kito belaki itu bukannya untuk kdrd, yo lebih baik pisah bae kito." **(S1/W1/124-125)**

"Iyo yaken ay pokoknyo tu, dari pada KDRT terus kan lemak lah idup jando lagi." **(S1/W2/279-280)**

b. Subjek LD

Subjek LD memiliki alasan yang sama dengan Subjek pertama yaitu mantan suami dari subjek LD sering melakukan KDRT, mantan suami subjek juga tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga ketika tidak memiliki uang mantan suami subjek akan meminta uang kepada subjek, menurut subjek mantan suami juga tidak memberikan kasih sayang yang besar terhadap subjek LD maupun untuk anak-anaknya. Subjek dan mantan suaminya pada saat menikah tinggal di sebuah kontrakan namun setelah beberapa bulan ngontrak subjek dan mantan suaminya tidak bisa membayar uang kontrakan dan kemudian pindah ke rumah orang tua subjek. Menurut ibu dari subjek mantan suami subjek juga tidak segan untuk melakukan KDRT didepan ibu subjek. Oleh sebab itulah subjek memilih bercerai karena tidak sanggup dengan sikap kasar mantan suami.

"Em salah staunya ini tidak harmonis, sudah tu pasangan dengan kitonyo ado KDRT jadi, itulah yang menjadi alasan untuk putus hubungan." **(S2/W1/70-72)**

"Iyo salah satunyo karno dio kan ini dengan kito tidak harmonis lagi, ini sudah tu urangnyo senang marah, terus jugo KDRT, iyo kitonyo tak sanggup. Yo jadi memutuskan untuk bercerai." **(S2/W1/77-80)**

"Iyo, yang pastinyo pas kemaren-kemaren tu kan dio dengan kito banyak lah negatif daripada positifnyo, kito ambek positifnyo, dio kan di inikan dak galak, dio ditegur marah, kalo sudah-sudah marah dio KDRT ke kito, yo untuk apo dipertahankan lebih baik kito pisah." **(S2/W2/254-259)**

"Yo soalnya ini waktu kemaren-kemaren lagi samo kito dio nyo dengan kito idak ngasih kasih sayang yang sebenarnya, dengan kito marah-marah terus, dengan duit nafkah dio jugo idak ngasih, KDRT juga dengan kito jadi untuk apo dipertahankan lebih baik bahagia sekarang daripada menderita." (S2/W3/465-470)

c. Subjek S

Subjek S bercerai karena tidak ada kesepakatan antara subjek dengan mantan suami, mantan suami subjek menginginkan subjek S untuk ikut pindah dari tanjung bulan ke tempat mantan suami yaitu di padang, subjek S memilih untuk tetap tinggal di desa tanjung bulan karena sudah memiliki rumah dan pekerjaan, karena alasan itulah subjek S memilih untuk bercerai.

"Alasannya karena mantan suami tidak mau menetap di kampung sini, di tanjung bulan, dan aku jugo tidak ingin ikut ke tempat suami jadi karena saya sudah ado usaha disini, kalo ikut suami ke tempatnya belum tentu kan nak usaha apo, jadi ada beda pendapat." (S3/W1/59-64)

"Ya karna dia tak mau tinggal di sini, jadi untuk apo dipaksakan kalo dia tak betah di sini." (S3/W1/67-68)

"Iyo beratlah namonyo kan ado anak bayi waktu itu, jadi yo berat tapi kalo dio enggak mau tinggal di sini yo aku harus ngelepas." (S3/W1/71-73)

"Ya harus punya keyakinan bahwa kita masih bisa hidup, mampu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anak, ya terus berjalan dan yakin saja dengan kemampuan yang ada." (S3/W2/179-180)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan subjek, informan tahu juga memberikan pernyataannya tentang alasan ketiga subjek bisa memutuskan untuk memilih bercerai.

"Ini men kudengar-dengar tu galak nangani, galak nak nyabu bak itu, duit di mano-mano tempat iko ni, dio tu kan bisnis bebet, kapan ditanyokan duit tu abis tak naro benar untuk anak bini, jadi lah malak gino tu disuruh nyo balek oleh ana." (IT1/W1/49-53)

"Yo lakinyo galak nangani, aku ni dulu tak percayo dengan cerito lis ni, jadi galak ku marahi, tapi setelah dio tinggal dirumah iko yo keliatan sorang bak mano, dengan duit ikoni tak tau kemano-mano, yo jadi tak tahan lis ni." (IT2/W1/27-31)

"Kalu alasannya yang pasti tu aku tak tau, tapi men nengar tu yo karno lakinyo tak betah tinggal di siko, jadi proh ni nak di ajak lakinyo milu dio, yo tapi proh ni tak galak, iyo bak itu bae yo yang aku tau tu." (IT3/W1/32-33)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tahu bahwa subjek HA dan subjek LD memiliki alasan yang sama untuk yakin

melakukan perceraian yaitu karena adanya KDRT, sedangkan subjek ketiga yakni subjek S alasan bercerai karena perbedaan pendapat, tidak ada yang mau mengalah untuk memilih tempat tinggal mereka, subjek S tetap ingin tinggal dirumahnya sedangkan mantan suami subjek ingin mengajak subjek S untuk tinggal ditempat tinggalnya.

Tema 3: Alasan bertahan dalam kesendirian

Tema ini membahas mengenai apa alasan yang menjadikan subjek tetap bertahan dalam kesendirian walaupun banyak nya tanggung jawab serta permasalahan yang harus dihadapi dalam menjadi *single mothers* yang berperan sebagai tulang punggung keluarga.

a. Subjek HA

Subjek HA memiliki rasa ketidakpercayaan diri untuk mencoba membangun sebuah keluarga baru dengan keadaan yang subjek alami saat ini, subjek juga merasa tidak percaya diri dikarenakan umur subjek yang tidak lagi mudah dan sudah memiliki dua anak, serta subjek merasa takut karena memiliki pengalaman kurang baik dalam hal pernikahan.

"Bak mano yo, tak percaya diri rasonyo nak nikah lagi tu, dengan keadaan yang bak iko, lah ado duo anak, umur jugo lah tak mudo lagi, tak pd bae jadi, takut jugo karno lah ado pengalaman tak lemak tu." (S1/W5/650-654)

b. Subjek LD

Subjek LD memilih untuk bertahan dalam kesendirian yang dirasakannya dikarenakan adanya rasa trauma yang diberikan dari pernikahan subjek sebelumnya, sehingga untuk membuka diri untuk menerima orang baru subjek masih merasa takut, jika hal yang sama akan terulang lagi, serta subjek juga merasa dirinya ingin fokus ke anak-anaknya.

"Alasan blom nikah lagi, yo maseh trauma dengan yang sebelumnya, maseh takut kagi terulang lagi kan, jadi yo alasannya blom nikah tu yo maseh takut, nak fokus ke anan-anak dulu jadi." (S2/W5/693-697)

c. Subjek S

Subjek S memiliki keinginan untuk memiliki keluarga baru untuk keluar dari kesendiriannya selama ini namun subjek masih merasakan trauma atas apa yang sudah dialaminya dalam pernikahan sebelumnya, dan juga subjek belum mendapatkan izin dari keluarganya untuk menikah lagi dan hal itu yang menjadikan subjek masih bertahan dalam kesendiriannya sampai saat ini.

"Kalu alasan nyo yo karno trauma, sudah tu dari keluarga jugo belum ngizinkan nak nikah lagi, aku jugo tertekan dengn masalah iko aku pengen nak nikah tu tapi yo dari keluarga ni belom mendukung." **(S3/W5/512-516)**

Dari pernyataan yang diberikan ketiga subjek dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki alasan masing-masing bertahan dalam kesendirian yang mereka rasakan, seperti karena adanya perasaan tidak percaya diri karena keadaan yang mereka alami saat ini, adanya perasaan trauma yang diberikan oleh pernikahan yang sebelumnya, dan adanya permasalahan dengan keluarga yaitu tidak diberi izin untuk membangun keluarga baru.

Tema 4: Perubahan hidup saat menjadi tulang punggung keluarga

Tema ini menjelaskan Bagaimana perbedaan yang ketiga subjek rasakan disaat masih bersama dengan mantan suami dengan setelah berpisah dan bertugas menjadi tulang punggung keluarga, serta perasaan subjek dengan adanya perubahan tersebut.

a. Subjek HA

Subjek HA menganggap perubahan pasti ada, perubahan tersebut seperti subjek merasa kehidupan nya sekarang lebih tenang karena tidak ada lagi tekanan yang subjek rasakan, sehingga walaupun dalam bekerja subjek harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena subjek harus mencari nafkah sendiri namun subjek merasa lebih bisa menata keuangannya saat ini dibandingkan kehidupannya dahulu.

"Yo biaso bae malah lebeh lemak sekarang." **(S1/W1/52)**

"Yo malah lemak sekarang pokoknya, tak naro lagi beban." **(S1/W1/65-66)**

"Yo mencari neman-neman usahanyo tu, agar pacak bertahan hidup." **(S1/W1/153-154)**

"Bedanyo yo bakkari tak makan ati, menduluni badan sakit, ati sakit, yo kalu sekarang lah aman." **(S1/W2/222-223)**

"Iyo, tak naro sedehnyo oleh di tinggal laki" **(S1/W3/348)**

"Iyo pasti ado perubahannyo tu, iyo untuk bertahan tu yo, yo bak itulah pokoknyo tu, mencari tulah neman-neman untuk bertahan tu. Kan dari ekonomi ikolah pacak bertahan tu, asak ekonomi lancar pasti pacak pulo bertahan." **(S1/W3/368-372)**

"Yo yang pastinyo nyo tu senang ati, senang ati lemak, lemak dang bak kari pokoknyo tu dari pada belaki dang ituni." **(S1/W3/399-401)**

"Yo cak uji ku tadilah, perubahan tu yo bak kari ni banyak lah waktu untuk nyari duit nyo, dari pagi kadang ke kebon sampai siang, kagi men ado urang ngajak nak mersehi kebon yo milu pulo

sampai petang, olehnyo nak nyari gawe sebanyak banyaknyo pokoknyo agar banyak oleh duit.” (S1/W5/611-617)

”Iyo men dulu ni tak ado sebak ikonyo nak begawe ni, yo paling nakok be, kan men bak kari ni nak aku galo rini, nak nyari duit yo aku, nak ngurus anak yo aku, jadi banyak tugas tu yo.” (S1/W5/619-622)

b. Subjek LD

Subjek LD menyatakan bahwa perubahan yang terjadi adalah subjek menganggap kehidupannya sekarang lebih bahagia, dan lebih positif. Walaupun adanya tanggung jawab untuk menjaga anak dan memenuhi kebutuhan anak harus di tanggungnya sendiri, namun subjek merasa lebih bisa mengatur keuangannya saat ini karena menurutnya uang subjek sendiri yang mendapatkannya dan subjek juga yang mengatur jalan keuangan keluarganya.

”yo perbedaannyo Yang waktu sebelum bercerai kemaren tu yo banyaklah perasaannyo, nyesak yang pasti nyo kalo diomngi nak marah, kalo kito ngomong benar-benaran dio dak senang, nah untuk sekarang kan kito lah pisah jadi katek lagi yang namonyo nak ditegori, nak diurusi, dio jugo ditegor idak galak, yo sudah.” (S2/W1/110-115)

”Perbedaannyo, yang pastinya perbedaannyo ini lagi, idak capek ati yang pastinya, kemaren-kemaren kan seringlah capek ati, capek pikiran, beban pikirannyo lebih banyak, untuk sekarang katek lagi pikiran, Cuma mikiri bak mano untuk ngidupi anak, mak itu bae.” (S2/W3/389-394)

”Untuk sekarang katek penyesalan untuk sekarang ni, malah lebih bahagia sekarang, soalnya kito jugo yang payah, kito jugo yang bahagia jadi katek penyesalan.” (S2/W3/472-475)

”Iyo perubahannyo yo banyak, perubahannyo mulai dari kito tak ado lagi neman sakit ati, sakit fisik oleh dio tadi, bk itu bae.” (S2/W5/646-648)

”Yo men awal-awal tu teraso nian yo, yo perubahannyo tu cak bak mano nak ngejalani idup sorang tu dengan duo anak, nak begawe nak nyari duit, blom lagi harus nak nyago anak, apolagi anak masih kecil waktu itu, yo bak itu bae yo.” (S2/W5/652-657)

c. Subjek S

Subjek S merasa bahwa perubahan yang terjadi adalah pada saat sebelum bercerai subjek dapat berbagi beban permasalahan yang ada, namun saat setelah bercerai subjek merasa beban permasalahan dan beban mencari nafkah harus ditanggungnya sendiri. Namun subjek menjalani kehidupannya dengan ikhlas, dan subjek merasa sudah terbiasa dengan kehidupannya yang ada sekarang.

"Biasa be, karno iyo sudah jalan takdirnyo, jadi biaso be perasannya." **(S3/W1/76-77)**

"yo kalu sebelum bercerai dulu hmm ado permasalahan bisa berbagi dan kalo sekarang yang menanggung permasalahan yang menanggung beban untuk mencari nafkah itu harus sendiri." **(S3/W1/95-98)**

"Ya terasa beban itu berat, tapi apa hendak di kata sudah takdir, dan yo harus ikhlas, mengalir bae jalani, hadapi bae." **(S3/W2/241-243)**

"Kalo kehidupan sekarang yo kuraso lah biaso bae yo, tak ado pulo banyak perubahan yang besak, lah tebiaso dengan keadaan sekarangni." **(S3/W3/276-278)**

"Ya, perubahan pasti ado, yo bk mno pacak pacak kito bae yo." **(S3/W5/477-478)**

"Yo men dulu ni kan, ado kanco untuk becerito, ado tempat nak bebagi masalah, kalu sekarang kan tidak ada, sekarang ni nak begawe nak ngurus anak yo aku sorang nak nanggungnyo." **(S3/W5/481-484)**

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan tahu dengan mengungkapkan hal yang sesuai dengan yang ketiga subjek katakan.

"Iyo keliatan lemak dio dang bakkari, men dulu dengan duit saro, beban dari laki yang galak nangani, bak kari beban tu tak naro." **(IT1/W1/70-72)**

"Iyo banyak beban duluni pas maseh dengan lakinyo, bak lakinyo nak ngudut, nak nyabu tak pulo pacak tenang lagi, bak kari yo lah lemak." **(IT1/W1/74-76)**

"kalu perbedaannyo yo lebih lemak bakkari karno tak ado lagi tersikso, tak naro lagi yang galak nangani, yo aman sudah, tak ado nak makan ati terus tiap ari." **(IT2/W1/78-81)**

"Tak ado naro perbedaan, samo bae men uji aku." **(IT3/W1/74)**

"Biaso bae, iyo sedih tu pasti ado tapi tak ado cak menunjukan gino tu, tak ado laju terpuruk lamo tu tak ado." **(IT3/W1/77-79)**

Dari pernyataan yang diberikan ketiga subjek dan didukung oleh pernyataan informan tahu, dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki perbedaan setelah menjadi tulang punggung keluarga, subjek pertama dan kedua merasakan perbedaannya adalah sekarang kehidupan mereka lebih tenang dan bahagia, walaupun terdapat beban permasalahan dan beban untuk mencari nafkah harus yang harus ditanggung sendiri namun kedua subjek merasa kehidupan mereka lebih positif karena tidak ada tekanan yang di didapat dari mantan pasangan. Sedangkan subjek ketiga

merasa adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupannya saat ini yaitu tidak ada tempat berbagai beban permasalahan serta berbagai peran dalam mencari nafkah seperti dulu, namun subjek ketiga merasa sudah terbiasa dengan kehidupannya sekarang.

Tema 5: Permasalahan Psikologis

Tema ini menjelaskan tentang masalah psikis yang diraskan subjek seperti adanya kecemasan, stres, ketakutan, kelelahan emosi maupun berbagai permasalahan psikologis lainnya yang ketiga subjek rasakan.

a. Subjek HA

Subjek memiliki permasalahan-permasalahan psikologis yang subjek rasakan dalam kehidupan yang dijalani nya seperti adanya rasa bersalah dari permasalahan yang terjadi, adanya rasa tertekan dikarenakan perasaan lelah dengan keadaan dan subjek memiliki ketakutan serta ketidakpercayaan diri untuk memulai dan membina keluarga baru.

"Yo adonyo raso bersalah lah yo, pasti kepengennyo tu cak urang bahagia yo tapi bak mano lagi, jalan takdir galo." **(S1/W1/94-96)**

"Biaso be, yo kadang ngeraso minder jugo yo raso tak lemak, yang namo nyo status mak ini ni pasti tak lemak." **(S1/W1/174-176)**

"Iyo tertekan tu kadang-kadang yo, raso waktu kito lelah tu yo pengen rasonyo tu yo bebagi bak itu yo. Iyo tapi yo bak manolah, yang namonyo idup sorang yo, yo hadapi bae." **(S1/W4//459-462)**

"Iyo, jere tu pasti ado kadang miker kito tulah yang nak mencari, yo pasti ado pikiran bak itu tu tap indo sampai nak nyerah." **(S1/W4/486-488)**

"Iyo men nak di omongkan jere, yo jere kadang men dang jere tu stress rasonyo nak mikerkan bak mano idup ikoni kedepannyo, yo takut yo tak pacak ngenjok kebahagiaan ke anak tu, apolagi pas awal-awal tu raso banyak nian yang jadi pikeran." **(S1/W5/630-635)**

b. Subjek LD

Subjek memiliki permasalahan-permasalahan psikologis yang subjek rasakan seperti adanya perasaan stress karena banyaknya pikiran yang ada, perasaan tertekan dengan kesulitan hidup yang dialami dan adanya perasaan trauma yang subjek rasakan sehingga belum memiliki keberanian untuk membangun keluarga yang baru.

"Iyo men dulu pas awal-awal tu stress nian yo, karno yo caro baru banyak nian yang jadi pikeran, tertekan yo dengan lah ado duo anak, nak aku sorang nyagonyo. Jadi men awal-awal tu stress nian mikeri bak mano jalani idup kedepannyo. Yo tapi karno lah bejalan sampai bak kari, yo bak kari jadi lah biaso yo, malah lemak bak kari men nak dipikerkan." **(S2/W5/663-670)**

"Iyo tertekan juga dengan keadaan waktu itu anak maseh kecil pas pisah tu, jadi pikeran tu sedeh yo meliatnyo." **(S2/W5/672-674)**

c. Subjek S

Subjek mengutarakan bahwa permasalahan-permasalahan psikologis yang subjek rasakan adanya perasaan bersalah yang subjek rasakan, tidak ada nya tempat berbagi beban kehidupan yang dialami, subjek juga merasakan tekanan yang besar ketika subjek harus bercerai dan menjadi ibu tunggal. Subjek juga memiliki rasa trauma untuk membuka diri, serta adanya tekanan yang subjek rasakan dari keluarga.

"Ya masalahnyao Cuma karena beban itu ditanggung sendiri, jadi tidak ada tempat untuk berbagi keluh kesah." **(S3/W1/120-122)**

"Yaa kalo perasaan bersalah itu pasti ada, enggak mungkin kita benar semua, tapi ya bagaimana kita enggak mungkin hidup dalam perasaan bersalah terus kan jadi ya jalani saja yang sekarang, dan fokus demi kehidupan anak." **(S3/W1/126-134)**

"Kalo tertekan yo pernah lah, pas awal-awal cerai, kan lagi ada anak bayi jugo jadi ngeraso berat, bak mano untuk jalani kedepannyo, tapi yo setelah sampai sekarang yo biaso bae, lah terbiasa jugo dan lebih ikhlas sekarang ni menjalani nyo." **(S3/W4/357-362)**

"Iya tertekan yo, karno tak ado tempat bebagi dan beban tu yo ditanggung sendiri. Beban untuk nyari nafkah untuk ngurus anak ya di kito galo tanggung jawabnyo tu." **(S3/W5/490-493)**

Dari pernyataan yang diberikan ketiga subjek, dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki beban psikologis masing-masing seperti adanya perasaan bersalah yang dirasakan ketiga subjek terhadap permasalahan yang ada, adanya rasa lelah dan stres dengan tugas sebagai tulang punggung keluarga, adanya tekanan dari keluarga, adanya rasa trauma serta ketidakpercayaan diri untuk membuka diri dalam membangun keluarga baru.

Tema 6: Permasalahan Ekonomi

Tema ini menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan serta kesulitan yang ketiga subjek hadapai dalam menopang kebutuhan hidup ekonomi keluarga.

a. Subjek HA

Subjek memiliki permasalahan serta kesulitan yang subjek rasakan dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Permasalahan yang subjek rasakan seperti kewajiban mencari nafkah yang harus di tanggung subjek sendirian tanpa ada bantuan orang lain, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sumber penghasilan hanya dari subjek, dan sulitnya pembagian waktu untuk mencari nafkah dengan harus mengurus kebutuhan anak.

"Yo pastinyo tu ekonomi yo, lah pasti ekonomi tu yo, yo karno kito ni mencari sorang, mano nak nganukan anak pulo kan."
(S1/W2/231-233)

"Iyo, beban tu Cuma di anak, mikerkan anak bak mano kebutuhan dio sehari-hari tu tercukupi, bak itu."
(S1/W3/408-409)

"Ya kesulitan tu, yo saro nak menuhi kebutuhan idup ikoni, karno yo caro nyari sorang dapat duit tu pas-pas an, gawean tu jugo Cuma bekebon ikolah, karno tak naro lagi yang pacak nak digawekan."
(S1/W5/659-663)

"Iyo sudah tu saro gati sorang ikoni, saro ngator waktu untuk nak nyari nafkah dengan nak ngurus anak jugo, kan anak aku jugo ado yang maseh sekolah PAUD, jadi yo nak ditunggu, itulah saro jadi, iyo nak begawe iyo nak nyago anak."
(S1/W5/666-670)

b. Subjek LD

Subjek memiliki permasalahan serta kesulitan yang subjek rasakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, subjek merasa permasalahan yang ada dikarenakan kewajiban yang subjek pikul sendiri untuk mencari nafkah, susahnya pembagian waktu untuk mengurus anak dibarengi dengan harus mencari nafkah, dan subjek juga memiliki kesulitan untuk membayar hutang yang ditinggal kan oleh mantan pasangannya.

"Em iyo, palingan pengaruh nyo ini bae waktu kemaren kan beduo, untuk sekarang lah dewekan, waktu kemaren misalnya nyari ini nyo beduo, nyari nafkahnyo, terus sekarang lah dewekan, yo tapi lebih baik nyari nafkah dewekan untuk sekarang ni lagi, kito duit yang menghasilkan, kito duit yang megang, jadi idak pulo terlalu terpengaruh."
(S2/W3/414-420)

"Iyo kalo dulu tu pas awal tu saronyo nak ngurus anak dengan nak nyari nafkah, kan dulu anak ni maseh kecil nian, jadi tak pacak nak ditipkan jadi keraso nian susah nyo pas awal-awal tu."
(S2/W5/701-704)

"Sudah tu pas cerai ni mantan laki tu ninggal kan utang, jadi kito yang harus bayar utang itu, waktu itu maseh belum stabil ekonomi ni jadi kesusahan untuk mayarnyo."
(S2/W5/707-710)

c. Subjek S

Subjek merasakan kesulitan yang ada dalam mencari nafkah untuk anaknya adalah sulitnya membagi waktu untuk mencari nafkah dan mengurus anaknya, subjek menjelaskan bahwa karena dia hidup sendiri jadi semua keperluan anaknya harus dia yang bertanggung jawab, subjek juga menjelaskan bahwa kesulitan yang ada adalah kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup untuk memiliki ekonomi yang lebih baik lagi.

"Yo masalahnyo Cuma di sulitnya membagi waktu untuk anak, untuk mencari nafkah, karno kan anak masih sekolah ini, yang nak ngurus nyo aku galu, jadi waktu untuk nyari nafkah nyo tu tebagi. Terus tak ado tempat barbagi beban, mungkin masalah yang bak itu be yang ado sekarang."
(S3/W3/289-290)

"Yo mungkin untuk meningkatkan taraf hidup, ekonomi yang lebih baik lagi."
(S3/W4/409-410)

"Yo masalahnyo tu saro di pembagian waktu bae antaro nak nyari nafkah dengan nak ngurus anak tu."
(S3/W5/526-528)

Berikut beberapa penjelasan hasil wawancara dengan informan tahu yang dilakukan.

"kesulitan tu yo men pecaknyo tu di nyari duit tulah, ka nana ni nyari duit sorang, jadi mungkin bakkari ni saro di nak nyari nafkah bae."
(IT1/W1/92-94)

"Iyo uji aku tadi nampas, sudah tu ngurus anak, sudah tu milu kumo, kumo kebon baru bak itu, jualan kadang petang sambel ngancoi anaknyo sekolah langsung jualan."
(IT2/W1/65-68)

"Iyo bedagang nunggu toko warung tu, kadang-kadang kekebon, terus ngantar anaknyo sekolah, ngantar anaknyo ngaji."
(IT3/W1/51-53)

Dapat kita lihat dari penjelasan yang subjek utarakan dan juga beberapa informasi dari informan tahu, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki banyak kesulitan serta permasalahan ekonomi yang ketiga subjek

tanggung seperti Permasalahan kewajiban mencari nafkah yang harus di tanggung sendirian tanpa ada bantuan orang lain, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sumber penghasilan hanya dari merka ,sulitnya pembagian waktu untuk mencari nafkah dengan harus mengurus kebutuhan anak dan juga adanya kesulitan untuk membayar hutang yang ditinggalkan mantan pasangan.

Tema 7: Permasalahan Sosial

Tema ini menjelaskan tentang permasalahan sosial di lingkungan tempat subjek tinggal, seperti penilaian yang ada di lingkungan masyarakat tentang ketiga subjek yang menjadi single parent dan berperan sebagai kepala keluarga.

a. Subjek HA

Subjek menjelaskan bahwa ada beberapa permasalahan dilingkungan masyarakat yang subjek rasakan, seperti adanya pandang berbeda yang diberikan kepada subjek karena subjek merupakan ibu tunggal dan sudah bercerai, adanya ketidakpercayaan diri dalam diri anak dilingkungan sekolah karena tidak memiliki keluarga yang utuh seperti orang lain.

"Memandang, yo bedalah posisinya secaro kan posisinya sorang kan, terutama pandangan urang pasti beda, iyo bak mano caro kito tulah be bak mano nanggapinyo tu kagi. Men mandang proses idup iko ni yo ikhlas bae nak bak mano lagi lah jalannyo."
(S1/W3/393-397)

"Iyo ado lah urang tu ngomong-ngomong tentang aku, iyo caro jando ay, pasti ado be angapan-anggapan tak baik tu, yo tapi nk bak mano, biarlah." **(S1/W5/679-682)**

"Iyo kalu anak, kalu di sekolahan tu tak percayo diri, kalu pas meliat kanco-kanconyo ni ado bapak dio tak naro." **(S1/W5/685-687)**

b. Subjek LD

Subjek merasakan permasalahan sosial dilingkungan masyarakat yang subjek rasakan seperti adanya cibiran-cibiran yang tidak baik dari tetangga, diikuti dengan tanggapan tanggapan yang buruk dari masyarakat dilingkungan tempat tinggal subjek.

"Mungkin cibir-cibiran dari tetangga, dari yang lain mungkin banyak, tapi yo masa bodoh mereka kan tak tau dengan perjalanan hidup kito jadi yo masa bodoh bae, kagi tu dio tu malu dewek mak

itu, jadi masa bodoh dengan cibir-cibiran dari tetangga masa bodoh be, kito yang nyalani kito yang senang.” (S2/W4/557-563)

”Iyo kalu masyarakat ini ado lah anggapan-anggapan buruk tu, yo caro manusio Cuma meliat di luar nyo bae, tak tau bak mano nian kito.” (S2/W5/721-724)

c. Subjek S

Subjek mengutarakan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan tempat subjek tinggal yang subjek rasakan seperti penilaian negatif yang ada dilingkungan masyarakat.

”Mungkin ya masalahnya tu di penilaian urang bae yo, penilaian masyarakat, adolah pasti penilaian negatif itu tentang aku.” (S3/W5/536-538)

”Iyo, masalahnyo di penilaian negatif urang bae, kalu untuk anak sampai saat ini tidak ada yo.” (S3/W5/541-542)

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki permasalahan sosial yang mereka dapatkan dari lingkungan masyarakat tempat ketiga subjek tinggal, subjek merasakan adanya penilaian-penilaian buruk dari tetangga, dan adanya penilaian-penilaian negatif dari lingkungan masyarakat, serta adanya ketidakpercayaan diri dalam diri anak di lingkungan sekolah.

Tema 8: Permasalahan Pengasuhan Anak

Tema ini membahas tentang permasalahan-permasalahan yang dialami ketiga subjek dalam merawat serta menjaga anak sebagai *single mothers*.

a. Subjek HA

Subjek memiliki kesulitan untuk memberikan pengertian kepada anak karena adanya perasaan iri yang dirasakan oleh anak subjek dikarenakan tidak adanya sosok ayah, subjek juga merasa kesulitan untuk mengurus anak dikarenakan harus bekerja mencari nafkah.

”Yo pasti pengaruhnyo tu pasti pecaknyo tu yo pecak iri lah dengan urang, urang ado bapak dio tak naro.” (S1/W1/106-107)

”Iyo men kesulitannyo tu yo, sulitnyo nak ngurus anak ikolah, mano nak begawe mano anak ni masih sekolah galo kan.” (S1/W5/670-672)

b. Subjek LD

Menurut subjek permasalahan yang ada dalam mengurus anak yang harus ditanggung sebagai seorang ibu tunggal seperti ketika subjek dalam keadaan lelah dan capek karena kewajiban mencari

nafkah yang harus mereka tanggung dan pada saat bersamaan anak-anak subjek lagi dalam posisi rewel, nakal dan sulit untuk diberitahu.

"penyebabnya masalah misalnya, yo kalu anak ini bae palengan masalahnya, kalo anak lagi rewel, nakal palengan, masalahnya yang bak itu bae." **(S2/W1/151-153)**

"Yo palingan kalo lagi anak-anak nakal, anak rewel, kito mulaki pikiran kito agak-agak kusut dikit, mak mano nian kalo anak lagi nakal, anak lagi rewel, yo pusing kan badan jere, yo paling mak itu bae." **(S2/W3/406-409)**

c. Subjek S

Subjek menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan yang subjek rasakan dalam hal anak dan pengasuhan anak seperti kesulitan subjek untuk menggantikan posisi ayah untuk anaknya karena anaknya sudah tidak memiliki posisi tersebut ketika anaknya masih bayi, kesulitan subjek juga dikarenakan subjek tinggal sendiri dan harus mengurus anaknya.

"Ya kesulitannya tu bak mano caro nak ngantikan posisi ayah nyo, kan dari kecil lah sudah di tinggal ayahnya, jadi itu kesulitannya." **(S3/W5/547-549)**

"Iya sudah tu sulitnya nak ngurus anak yo karena tinggal sendirian jadi itu sulit untuk aku." **(S3/W5/552-553)**

Berikut beberapa kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dari informan tahu.

"Yo bak itulah, dio tulah ngurusnya, kami keluarga bak ikoni nolongi nyagonyo jugo." **(IT1/W1/80-81)**

"Kalu kesulitan tu cak nyo ado di anak tulah yo, nak nyago anak yang maseh kecil-kecil, terus mano nak nyari duit sorang kan, bak itu bae paleng." **(IT2/W1/71-73)**

"Iyo palengan ado di anaknyo tulah, nak ngurusi anaknyo ni kan dio galo, mano maseh sekolah. Jadi tebagi waktu tu nak ngurus anak, nak nyari duit pulo." **(IT3/W1/67-70)**

Dapar disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki permasalahan serta kesulitan tersendiri dalam pengasukan anak, kesulitan yang ada seperti sulitnya memberikan pengertian kepada anak karena adanya perasaan iri yang dirasakan oleh anak, kesulitan mengurus anak, kesulitan menggantikan peran ayah, kesulitan di saat anak susah untuk diberitahu.

Tema 9: Respon Terhadap Permasalahan Yang Terjadi

Tema ini membahas tentang bagaimana subjek merespon setiap kesulitan yang ada dalam kehidupannya serta bagaimana subjek memandang proses hidup yang dilalui.

a. Subjek HA

Cara subjek HA merespon permasalahan yang ada adalah dengan ikhlas menjalani takdir yang ada, subjek menjalani kehidupannya dengan santai karena subjek percaya bahwa semuanya pasti akan berlalu. Subjek mempunyai keyakinan bahwa semua yang terjadi pasti akan berlalu dan subjek hanya dapat selalu bersabar atas semua yang telah dihadapinya sampai saat ini.

"Anggapi be cak angin berlalu, jalani be pasti pacak menjalani nyo kito tu kan." **(S1/W1/74-75)**

"Hadapi be santai bae, pasti berlalu kagi, hari berganti hari." **(S1/W1/161-162)**

"Iyo bakitulah biaso bae lah, lah terjadi jugo lah sudah jugo." **(S2/W1/170-171)**

"Iyo jalani bae, sikapi dengan kepala dingin, sikapi dengan sabar, lambat-lambat kagi pastikan berlalu tulah men masalah ni." **(S2/W3/379-381)**

b. Subjek LD

Subjek LD merespon permasalahan yang ada dengan lebih positif, subjek LD juga menganggap bahwa kehidupan ini pasti ada susah dan senangnya, oleh karena itu subjek merasa untuk selalu menyikapi permasalahan yang ada dengan positif. Dan subjek LD juga merespon permasalahan dalam menjadi tulang punggung keluarga dengan tidak menyerah, menurutnya untuk apa menyerah karena subjek sudah mempunyai dua anak, dan subjek harus tetap berjuang dan kuat untuk kehidupan anaknya.

"Responnyo lebih positif sekarang lagi, lebih positif yang pastinya, lebih positif, lebih pacak nak ngurusi anak katek beban pikiran lagi, lebih positif lagi kan." **(S2/W1/132-134)**

"Iyo namonyo jugo kehidupan kan pasti ado pait manisnyo, pasti ado susah senangnyo yo biaso bae kito ngadapinyo, pokoknyo kito positif terus bae." **(S2/W2/318-320)**

"Iyo ikhlas, jalani be mungkin kedepannyo ado yang lebih baik, ado yang lebih senang lagi." **(S2/W2/322-323)**

"Yo kito ini bae, berarti kito ni jalan kehidupan kito ni banyak likunyo, kito ambek positif bae sabar bae, banyak likunyo daripada yang lain berarti. Berarti kito lebih ini lagi di tes nyo samo yang di pucok, lebih ini lagi, lebih full lagi volumenyo." **(S2/W2/337-341)**

"Untuk sekarang belum, untuk sekarang belum menyerah malahan harus terus jalan kedepan mak mano nian, apolagi kito ini lah punyo duo anak, untuk apo kito nak nyerah. Kito harus maju terus"

kedepan, harus berjuang terus dan harus kuat selalu.”
(S2/W4/520-525)

”Yo kito ini be memandangnyo, berarti kito ni liku-likunyo lebih banyak daripada yang lain liku-likunyo, berarti cobaan kito ni lebih besak daripada yang lain-lain tu, berarti tuhan tu lebih sayang dengan kito.” **(S2/W4/550-554)**

c. Subjek S

Subjek S merespon permasalahan dengan ikhlas dan menjalaninya dengan seluruh kemampuan yang ada pada diri subjek. Subjek selalu fokus ke kehidupan demi anak. Subjek juga menganggap bahwa di awal proses perceraian subjek merasa berat namun, setelah berlalu sampai saat ini, subjek hanya menjalani kehidupan dengan ikhlas. Subjek merespon permasalahan dengan tidak menyerah, karena subjek harus terus semangat demi anaknya.

”Yo respon nyo yo ikhlas harus semangat terus demi menatap masa depan yang lebih baik demi anak.” **(S3/W1/105-107)**

”Iyo bak itulah, harus tetap semangat, harus selalu kuat, respon nyo yo harus ikhlas jalani dengan kemampuan yang ado dalam diri.”
(S3/W2/225-227)

”Ya biasa, karena sudah terjadi, mungkin di awal prosesnyo berat tapi kan sudah berlalu sampai sekarang sudah enam tahun dan aku pacak lalui nyo, jadi ikhlas be dengan yang sudah terjadi.”
(S3/W2/235-238)

”Tidak pernah, karena harus semangat demi anak, mungkin capek pernah yo tapi untuk menyerah tu tidak pernah.” **(S3/W4/380-382)**

Ketiga subjek memiliki respon yang sama terhadap permasalahan yang ketiga subjek alami, ketika subjek merespon permasalahan yang terjadi dengan ikhlas, selalu bersyukur, serta selalu berpikir positif atas semua yang terjadi dan selalu semangat demi anak. Meski pun merasa berat namun ketiga subjek tetap merespon nya dengan tenang. Hal ini didukung juga ketika saat observasi dilakukan kedua subjek juga terlihat yakin dalam mengutarakan jawaban tentang hal ini dan terlihat ada kebanggaan tersendiri terhadap dirinya karena sudah berhasil bertahan sampai saat ini.

Tema 10: Kebutuhan *single mothers* sebagai tulang punggung keluarga

Tema ini membahas tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh seorang *single mother* dalam menjadi tulang punggung keluarganya.

a. Subjek HA

Subjek HA menjelaskan bahwa kebutuhan subjek dalam hal sandang dan pangan subjek merasa masih kurang, dalam hal kebutuhan akan cinta dan kepemilikan subjek merasa bahwa cinta dalam kehidupannya sudah di isi oleh anak dan juga keluarganya. Sedangkan dalam hal aktualisasi diri subjek memiliki keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik lagi untuk anaknya selayaknya orang lain.

"Yo Pastinyo tu ekonomi yo, lah pasti ekonomi tu yo, yo karno kito mencari sorang, mano nak nganukan anak pulo." **(S1/W2/231-233)**

"Iyo pengen cak urang yo bak mano anak agar pacak sekolah, pacak bejajan, pacak beli ini beli itu." **(S1/W3/330-331)**

"Iyo faktor ekonomi tulah yang saro ni." **(S1/W3/344)**

"Yo yang pastinyo tu senang ati , senang ati lemak, lemak dang bak kari pokoknyo tu dari pada belaki dang ituni." **(S1/W3/399-401)**

b. Subjek LD

Subjek LD menjelaskan bahwa subjek masih membutuhkan rumah untuk tinggal bersama anak-anaknya, sampai saat ini subjek masih tinggal bersama kedua orang tuanya, dalam hal sandang dan pangan subjek merasa masih merasa sudah terpenuhi walau masih pas-pasan. Dalam hal kebutuhan akan cinta dan kepemilikan subjek merasa bahwa cinta dalam kehidupannya sudah di isi oleh anak dan juga keluarganya. Sedangkan dalam hal aktualisasi diri subjek memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya seperti orang lain.

"kito meliat ini soalnya kito meliat anak kan lah ado duo anak, yo jadi untuk apo kito nak ini lagi nak terpuruk lagi, yang pastinyo kito harus giat-giat mencari be." **(S2/W1/137-139)**

"Target untuk kedepannyo, kito nak bikin rumah, kito lagi bekompol untuk bikin rumah itu targetnyo, mungkin untuk setahun duo tahun yang akan datang mungkin dapat tercapai." **(S2/W2/294-297)**

"Untuk anak yang pasti dio sekolah, sekolah kemani bae batas kemampuan kito, yang pastinyo jangan sampai dio idak sekolah. Walaupun kito tunggal pastinyo dio harus sekolah samo cak yang lain." **(S2/W2/299-302)**

"Yo untukk sekarang belum, untuk sekarang belum, belum semaksimal mungkin, tapi berusaha selalu, berusaha selalu pokoknyo harus kedepannyo supaya dio ini nian semaksimal mungkin kito pacak bahagiakan dio." **(S2/W3/451-455)**

c. Subjek S

Subjek HA menjelaskan bahwa kebutuhan subjek dalam hal sandang dan pangan subjek merasa masih merasa perlu ditingkatkan, dalam hal kebutuhan akan cinta dan kepemilikan subjek menginginkan seseorang sebagai tempat berbagi keluh kesah yang ada dalam kehidupan. Sedangkan dalam hal aktualisasi diri subjek memiliki keinginan serta keyakinan bahwa subjek tetap dapat memberikan kehidupan serta pendidikan yang terbaik untuk anaknya untuk masa depan yang baik.

"Ya masalahnyo Cuma Karena beban itu ditanggung sendiri, jadi tidak ada tempat untuk berbagi keluh kesah." **(S3/W1/121-123)**

"Ya harus punya keyakinan bahwa kita masih bisa hidup, mampu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik, untuk anak, ya terus berjalan dan yakin saja dengan kemampuan yang ada." **(S3/W2/179-182)**

"Iya karena anak jadi harus terus semangat, harus terus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan pendidikan anak, demi masa depan yang lebih baik lagi kedepannya." **(S3/W2/212-214)**

"Yo mungkin untuk meningkatkan taraf hidup, ekonomi yang lebih baik dari sekarang." **(S3/W4/370-371)**

Ketiga subjek memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri sebagai seorang *single mothers* yang menjadi tulang punggung keluarga. Kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu kebutuhan akan cinta serta kepemilikan dan juga kebutuhan akan aktualisasi diri. Ketiga subjek menjelaskan mereka membutuhkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam kehidupan mereka.

Tema 11: Daya juang sebagai tulang punggung keluarga

Tema ini membahas mengenai bagaimana perjuangan *single mothers* dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan serta kesulitan-kesulitan yang ada dalam menjadi tulang punggung keluarga.

a. Subjek HA

Cara subjek mengatasi semua kesulitan yang dihadapinya adalah dengan sholat, dan selalu berdo'a. Cara subjek mengatasi

permasalahan juga sering bercerita bersama anak, berbagi keluh kesah dan meminta pendapat dari orang tua dan keluarga, dan sering-sering bekerja dan menyibukkan diri sehingga lupa dengan permasalahan yang ada.

"Yo dengan anak itulah ubatnya, komunikasi dengan anak."
(S1/W1/70-71)

"Yo semayang tentunyo tu, yo pokoknyo tu banyak-banyak memandang anaklah." **(S1/W1/84-85)**

"Pasti ado solusinyo itu kagi pasti, kito cari jalan bak mano be, dengan urang tuo mintak pendapat kan maseh ado urang tuo jugo, adek beradek yo makitulah mengatasi masalah yang datang tu."
(S1/W1/98-101)

"Yo pastinyo mencarilah neman-neman agar pacak lupu, yo pokoknyo asak banyak duit lupu." **(S1/W1/112-113)**

"Yo capek tu yo pasti ado, sedeh tu pasti ado yo banyak-banyak bedo'a, banyak-banyak mengenang anak pokoknyo."
(S1/W1/117-119)

"Yo banyak-banyak ngenangkan anak be pokoknyo tu."
(S1/W2/227)

"Yo pacak-pacak nenangkan diri ay, galak-galak semayang, meliat anak, ngingatkan anak, tekenang ke anak." **(S1/W2/250-252)**

"Iyo kadang-kadang yo, meliat anak itulah, kapan teliat ke anak tu, be manja-manja dengan anak, tecium-cium ke anak yo ilang itulah raso jere tadi." **(S1/W4/467-469)**

b. Subjek LD

Cara subjek LD mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan berserah dengan Allah SWT, selalu berdo'a, dan selalu bersabar. cara subjek mengatasi masalah dari segi ekonomi adalah dengan memaksimalkan pemasukan dengan banyak nya pengeluaran yang ada seperti menambah pemasukan dengan berdagang. Subjek LD juga menyatakan bahwa dengan banyak nya kegiatan yang dilakukannya membuat subjek tidak terlalu kepikiran dengan permasalahan dan kelelahan yang dirasakan. Selanjutnya subjek berusaha untuk selalu berpikir positif sehingga tidak terlalu banyak memikirkan permasalahan yang ada.

"Kalu lagi Lah payah-payah dari kekebon atau misalnyo sore-sore nyo jualan, payah-payah, kalu lah jingok anak lah senang pastinyo, lah ilang payah." **(S2/W1/122-124)**

"Faktor utama yang menyebabkan yang senang nian yo anak itulah." **(S2/W1/126-127)**

"Iyo kito ini bae, berusaha, berserah dengan tuhan, berdo'a mak mano nian, mak itu kan lah ado anak pokoknyo nak pacak-pacak karno lah ado anak ni." **(S2/W1/144-246)**

"Iyo, berserah, berdo'a lah sudah tinggal berusaha." **(S2/W1/148)**

"Yo caro mengatasi masalah pasti sabar-sabar bae namonyo jugo budak kecil kan lagi nakal-nakalnyo, iyo kadang marah, kadang emosi, yo tapi namonyo budak kecil kan, dang aktif-aktifnyo, dang nakal-nakalnyo, yo sudah mak itu bae." **(S2/W1/166-170)**

"Iyo kalu masalah ekonomi ngatasinyo kan pacak-pacak dari kito, mungkin kito banyak pengeluaran jadi pemasukannyo harus dimaksimalkan nian pemasukannyo, biar cukup nian kan. Mungkin pengeluaran kito banyak, anak nyusu, anak sekolah, mak itu bae." **(S2/W1/1174-179)**

"Kito ngambek positif bae, kito kan pagi-pagi aktivitas kekebon, ini sore-sorenyo jualan, ngawani anak sekolah, yo sibuk lah itu jadi dak akan kepikiran." **(S2/W1/197-199)**

"Em yo kito ini bae pasrah, bedo'a samo yang diatas ngapo nian, mak mano nian mintak sabarkan supaya besok-besoknyo idak lagi mak itu, paleng mak itu bae berserahnyo." **(S2/W1/206-209)**

"Pas kito lagi lelah-lelah, payah, kito jingok be anak oyy langsung ilang galo payah nyo, lelah nyo ilang kalu lah jingok anak tu, apolagi anak yang dengan kito lebih akrab lagi kan. Iyo jadi men ngenangkan anak tu ilah tulah payah nyo tu." **(S2/W3/399-403)**

"Em iyo palingan kito pasrah bae, sabar bae yang pastinyo kito selalu berserah, bedo'a dengan tuhan, untuk kedepan nyo mak mano nian, yo yang pastinyo kito selalu mintak sehat bae, kalu kito sehat insyaallah mudah-mudahan anak-anak tak akan terlantar." **(S2/W3/428-433)**

c. Subjek S

Menurut subjek dengan banyaknya kesulitan serta permasalahan yang ada kuncinya adalah harus sabar, berserah, bersujud kepada Allah SWT dan jalani apa yang ada dengan ikhlas. Subjek S menyatakan bahwa dia harus selalu ingat bahwa ada anak yang harus diperjuangkan kehidupannya.

"Ya kuncinya Cuma harus sabar, berserah dan selalu semangat dengan selalu mengingat anak." **(S3/W1/110-102)**

"Iya harus bersujud dan tawakal selalu, dan harus selalu bersabar dan berserah." **(S3/W1/115-116)**

"Ya harus pandai-pandai mengatur waktu, dan jalani saja dengan sabar dan ikhlas, jangan dijadikan beban." **(S3/W1/144-146)**

"Harus sabar, tawakal, dan terus bersyukur dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah." **(S3/W1/150-151)**

"Mengatasinyo yo dengan sabar, ikhlas berserah dengan Allah, dan selalu mikiri anak. "(S3/W3/281-282)

"selalu bersabar dan bersyukur terus dengan kehidupan yang ada, insyaallah kalu kito ikhlas pasti biso melalui nyo dan selalu ingat bahwa ado anak yang harus diperjuangkan." (S3/W3/317-320)

Ketiga subjek memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi kesulitan yang ada serta memiliki sikap yang sama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, yaitu berpikiran positif, bersikap sabar, ikhlas, berserah kepada Allah, dan selalu berusaha serta bersyukur dengan semua yang sudah terjadi. Ketiga subjek juga mencoba selalu menyibukkan diri sehingga tidak terlalu memikirkan permasalahan yang terjadi. Ketiga subjek juga melakukan banyak pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya mulai dari berdagang, berkebun, dan menjadi ART.

Tema 12: Faktor daya juang menjadi tulang punggung keluarga

Tema ini membahas tentang motivasi yang dibutuhkan oleh *single mothers* dalam melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya serta mengubah kesulitan dan permasalahan yang ada menjadi sebuah kesuksesan yang diinginkan.

a. Subjek HA

Anak menjadi faktor utama dan motivasi serta alasan terbesar subjek HA untuk bertahan, subjek HA menyatakan tidak ada alasan lain selain bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, bekerja dengan keras untuk memberikan masa depan yang baik untuk anak. Subjek juga menyatakan bahwa ingin memiliki kehidupan layaknya orang lain.

"Faktor bertahan yang pastinyo karno anak, kareno mikiri kehidupan anak kedepannyo." (S1/W1/60-61)

"Yang melatarbelakangi yo mencari motivasi di anak tulah pokoknyo, tak naro pemikeran yang lain." (S1/W1/77-78)

"Yo pokoknyo anak tulah intinyo tu, kalo kito betino ni pasti anak tulah." (S1/W1/121-122)

"Yo pasti mencari,yo bak mano layaknya kehidupan urang, meliat urang bak mano urang, agar termotivasi." (S1/W1/133-135)

"Iyo jadikan contoh be yang lah sudah-sudah, dengan yang pernah mengalami kan." (S1/W1/143-144)

"Iyo faktor bertahan yo pengen mesakkan anak dulu cetonyo, pengen idup merasokan lemak dulu, senang ati dulu." (S1/W2/217-219)

"Yo motivasinyo begawe nyari duit untuk kebutuhan anak Yo anak masih banyak kebutuhannyo nak jajan terus." **(S1/W2/255-257)**

"Iyo pengen cak urang yo bak mano anak agar pacak sekolah, pacak bejajan, pacak beli ini beli itu." **(S1/W3/330-331)**

"Iyo tekenang di anak tulah, kan kalu kito sedeh apo saro tu jangan di tunjokkan ke anak, iyo motivasinyo tu ado di anak tulah."

(S1/W3/353-354)

"Yo demi anak tulah pokoknyo, kalo kito nak bak mano be yo siapa yan nak ngurusi anak men tak kito ikolah." **(S1/W4/475-476)**

"Iyo anak ikolah yang buat kuat sampai bakkari" **(S1/W4/481)**

"Iyo dari anak ikoni lah pokoknyo tak naro yang lain." **(S1/W4/491)**

b. Subjek LD

Dengan adanya dua anak yang dimiliki subjek saat ini, menjadikan subjek LD berupaya dan selalu bekerja keras mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan anak-anaknya. Subjek juga melihat bahwa anak-anaknya akan semakin besar, dan pasti akan membutuhkan biaya yang lebih besar lagi, dan untuk saat ini juga anak pertamanya masih sekolah, dan anak keduanya juga masih balita yang harus diberikan susu formula, dan hal itu membutuhkan biaya yang banyak oleh karena itulah subjek merasa harus selalu bekerja keras. Subjek juga memiliki keyakinan bahwa subjek harus bisa bahagia layaknya kehidupan orang lain.

"Yo yang pastinyo kito kan lah punyo duo anak, berarti kito nak gigih kan, nah gigih untuk ngidupi duo anak kito tadi, dio nak sekolah, dio kagi jugo tambah besak kan, kito otomatis harus bekerja keras." **(S2/W1/103-106)**

"Kito meliat ini soalnya kito meliat kan lah ado duo anak, yo jadi untuk apo kito nak ini lagi nak terpuruk lagi, yang pastinyo kito harus giat-giat mencari be." **(S2/W1/137-139)**

"Yang pastinyo kito, salah satunya kito lah jadi ibu rumah tango, kito lah ado duo anak, nah yang pastinyo tu mereka tu yang nak dipikirkan, yang satu lah sekolah, yang keduonyo kan nak nyusuh, jadi kito harus kerja keras, harus banting tulang nian, mak itu." **(S2/W1/209-213)**

"Iyo, yang jadi prioritas utama motivasi utamo iyolah anak." **(S2/W1/215-216)**

"Yo salah satunya tadi faktornyo anak, anak kito satunya lah sekolah, yang keduonyo yang balita dio ni masih nak nyusuh, masih nak meli susu formula kalo kito idak kerja makmano katek duitnyo, jadi yo itulah yang jadi motivasinyo." **(S2/W2/273-277)**

"Iyo kito terus berpikir positif, soalnya kito kehidupan ni bukan hari ini bae, besok, lusa terus. Ini yang pastinyo berusaha semaksimal

mungkin, kemano bae batesnyo yang pasti kito sudah usaha.”
(S2/W2/287-290)

”Yo kito yang pastinya lah sudah punyo anak, jadi untuk apo kito nak nyesal, untuk apo nak kito sesali jugo untuk apo lah sudah terjadi jugo, bukan jugo kemauan kito tapi yo mak inilah jalan takdirnyo, yo kito lah punyo anak berarti merekalah yang nguatkan kito, apolagi kan sekarang lah punyo anak lanang, anak betino yo paslah itu, positif be kito ngadapinyo, jadi anak inilah yang buat kito bertahan tu.”
(S2/W3/378-386)

”Iyoo yang pastinya karno oleh anak itulah, motivasi kito untuk beratahn tu untuk anak, anak lah sekolah, anak kedepannyo mak mano, iyo dio kedepannyo kagi mak mano sekolahnyo, itulah salah satu faktornyo, motivasinyo untuk anak tulah.”
(S2/W3/436-440)

”Iyo balek-balek ke anak tadilah, balek-balek ke anak, walaupun bak mano be caronyo, sulitnyo, susahnyo, balek-balek ke anak, kito mikerke anak tulah, anak kedepannyo makmano.”
(S2/W4/459-462)

”Unutk bertahan, yang pastinya kito di dalam dunio ini ngapo yang lain pacak ini, pacak idup, pacak bahagia kito dak pacak, jadi motivasi kito tu haru nurut yang lain, jangan kito misalnya dak pacak nurut. Istilahnyo yang lain meli kereto kito beli motor, berarti kito harus giat-giat, giat mencari, harus giat ini jugo kerja keras.”
(S2/W4/510-516)

”Iyoo, faktor terus berjuang tu demi anak pokoknyo, mak itu.”
(S2/W4/581-582)

c. Subjek S

Subjek S juga menjadikan anak sebagai faktor serta motivasi bertahan sampai saat ini. Subjek S menyatakan bahwa ada anak yang harus diperjuangkan, harus diberikan pendidikan, yang pastinya memerlukan biaya yang besar untuk kehidupannya, menurut subjek jika bukan dia siapa lagi yang akan menghidupi anaknya. Oleh karena itu subjek merasa harus selalu semangat, dan harus selalu bekerja keras mencari nafkah.

”Pasti anaklah yang menjadi faktor terbesar nyo untuk bertahan, dan karno ado keyakinan dengan usaha sendiri kita bisa berhasil jadi harus semangat.”
(S3/W1/89-92)

”Karna ada anak yang harus diperjuangkan, yang harus diberi pendidikan, dan pendidikan itu butuh biaya, dan kalu bukan kito siapa lagi kan, jadi harus selalu semangat terus.”
(S3/W1/109)

”Semangat dalam diri untuk kebahagiaan anak.”
(S3/W1/153)

”Iya karena anak jadi harus terus semangat, harus terus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan pendidikan

anak, demi masa depan yang lebih baik kedepannya.
"(S3/W2/192-195)

"Ya cukup kita lihat anak maka akan semangat terus, semangat muncul ketika melihat anak tu jadi motivasi utama nyo yo anak tulah. Bak mano pokoknyo agar kebutuhan anak dan pendidikannyo terpenuhi." **(S3/W2/204-208)**

"Yo faktor untuk mencari nafkah demi anak tulah, karno kalo bukan kito kan siapa lagi, jadi harus semangat terus untuk bisa bertahan, semangat terus demi anak pokoknyo." **(S3/W3/270-273)**

"Motivasinyo yo terus semangat demi anak, demi pendidikan anak, demi kehidupan yang lebih baik untuk anak, intinyo motivasinyo ado di anak." **(S3/W3/322-324)**

"Ya kalu faktor terbesar ya pasti demi anak, demi membesarkan anak dan memberikan pendidikan yang baik untuk anak, itu yang paling penting." **(S3/W4/365-367)**

"Yo mungkin untuk meningkatkan taraf hidup, ekonomi yang lebih baik dari sekarang." **(S3/W4/370-371)**

"Iyo karno ado anak yang harus di beri kehidupan yang lebih baik lagi." **(S3/W4/409-410)**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketiga subjek diatas apa yang ketiganya katakan sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

"Anaknyo tulah, tak pulo naro peliatan lain selain anak itulah, duo anak nyo itulah yang nak dipikerkan dio tu bak mano nak membiayai idup anaknyo." **(IT1/W1/92-94)**

"Lis pacak bertahan sampai bakkari yo oleh anaknyo tulah, anaknyo lah duo itu siapa nak meruroi, nak biayai kalu bukan lis tulah. Jadi nak mikerkan anak tulah ciri harus bertahan tu." **(IT2/W1/50-53)**

"Iyo yang pasti tu anaknyo, terus mencari duit tak ado susah-susah nian olehnyo ado warong, ado kebon jugo, jadi kan tak ado terlalu ketergantungan dengan suami, bak itulah men uji ku yo. Dio tu pacak mencari duit tu sorang bak itu. Jadi men faktor bertahan yo oleh anaknyo itu." **(IT3/W1/59-64)**

Hasil yang didapat peneliti dari ketiga subjek dan juga informan tahu mendapatkan jawaban bahwa faktor daya juang ketiga subjek dalam menjadi tulang punggung keluarga adalah adanya keyakinan dalam diri sendiri bahwa mereka bisa untuk mencapai kesuksesan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, adanya kemauan untuk terus mencari nafkah membiayai sekolah anak, memiliki motivasi untuk terus berjuang,

memiliki keberanian untuk mengambil resiko dan menerima semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Tema 13: Tingkatan Daya Juang Single Mothers Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Tema ini membahas tentang tingkatan daya juang yang menggambarkan karakter manusia dalam menghadapi suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi.

a. Subjek HA

Subjek merupakan tipe orang yang tidak mudah menyerah atas segala kesulitan yang ada dalam kehidupannya. Subjek menganggap semua masalah yang terjadi pasti akan berlalu, dan subjek memilih untuk tetap berusaha atas semua permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

"Iyo jalani be, sikapi dengan kepala dingin, sikapi dengan sabar, lambat-lambat kagi pastikan berlalu tulah men masalah ni."
(S1/W3/379-381)

"Iyo, jere tu pasti ado kadang kito miker kito tulah yang nak mencari, yo pasti ado pikiran bak itu tapi endo sampai nak nyerah."
(S1/W4/486-488)

"Iyo, yo siapa lagi men tak aku ikolah kan yang ngenukenyo tu, bapaknyo kan tak tekenang nak ngenjok duit, nak belanjo be tak pernah kan, yo jadi aku ikolah yang harus berjuang tu."
(S1/W4/547-550)

b. Subjek LD

Subjek merupakan seseorang yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi semua persoalan-persoalan yang ada di kehidupannya, subjek memiliki semangat untuk terus berjalan maju dan tetap selalu berjuang dalam kehidupannya.

"Kito meliat ini soalnya kito meliat kan lah ado duo anak, yo jadi untuk apo kito nak ini lagi nak terpuruk lagi, yang pastinyo kito harus giat-giat mencari be."
(S2/W1/137-139)

"Ayy kito ni namonyo jugo kehidupan tak akan rusak, kehidupan tu cuman ini bae, dijalani. Mungkin kedepan lebih baik lagi, mungkin kedepan ado yang lebih senang lagi, mak itu bae."
(S2/W1/183-186)

"Untuk sekarang belum, untuk sekarang belum menyerah malahan harus terus jalan kedepan mak mano nian, apolagi kito ini lah punyo duo anak, untuk apo kito nak nyerah. Kito harus maju terus"

kedepan, harus berjuang terus dan harus kuat selalu.”
(S2/W4/520-525)

c. Subjek S

Subjek menganggap semua kesulitan yang ada dalam kehidupannya merupakan sebuah ujian yang pasti akan berlalu, dan subjek tidak pernah ingin meyerah atas kesulitan yang subjek alami, subjek memiliki semangat demi anaknya dan subjek selalu berusaha untuk memberikan kehidupan yang lebih baik lagi untuk anaknya.

“Tidak, karena ini Cuma sebagaimana ujian hidup yang pasti berlalu.”
(S3/W1/134-135)

“Tidak pernah, karena harus semangat demi anak, mungkin capek pernah yo tapi untuk menyerah tu tidak pernah.” **(S3/W4/380-382)**

“Belom, tapi akan selalu berusaha untuk memebrikan kehidupan yang lebih baik dari sekarang.” **(S3/W4/419-421)**

Dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merupakan tipe orang yang tidak mudah menyerah atas segala kesulitan yang ada dalam kehidupannya serta ketiga subjek akan selalu berusaha sepanjang hidup mereka. Ketiga subjek menganggap semua masalah yang terjadi pasti akan berlalu, dan ketiga subjek terus berusaha serta melakukan perbaikan dalam kehidupannya.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana daya juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi tulang punggung keluarga serta faktor yang mempengaruhi juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi tulang punggung keluarga. Dengan melibatkan tiga orang subjek yang merupakan seorang ibu tunggal yang mengalami perceraian, tiga orang subjek dalam penelitian ini berinisial HD yang berumur 35 tahun, LD berumur 30 tahun, serta S berumur 47. Secara garis besar ketiga subjek memiliki perjuangan dan motivasinya masing-masing dalam menjadi tulang punggung keluarga.

Bagi seorang wanita, tidak mudah untuk menjadi ibu yang memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga, karena akan menimbulkan banyak hal yang harus dilakukan dan di pikul sendiri supaya kehidupan keluarganya tetap berjalan. Seorang ibu sebagai tulang punggung keluarga mengacu pada seorang wanita yang mengurus rumah tangga karena adanya perceraian, dan perpisahan atau janda (Javed & Asif, 2011). Pada dasarnya menjadi ibu tunggal yang bertugas menjadi tulang punggung keluarga memiliki banyak problem yang harus dilewati, baik itu dalam hal sosial, ekonomi dan juga psikologis. Berdasarkan hasil

penelitian Rezaei, dkk (2013) menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan sangat rentan dan mengalami banyak masalah seperti masalah mental, pendapatan rendah dan meluasnya masalah ekonomi. Selanjutnya pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pranandari dan Puspitawati (2008) menjelaskan bahwa persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya. Seperti dalam penelitian Sho'imah (2010) menjelaskan bahwa suatu kondisi yang menunjukkan adanya tekanan fisik dan psikis akibat tuntutan dalam diri dan lingkungan sehingga menuntut individu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dapat menyebabkan stress. Oleh sebab itu seorang ibu yang berperan sebagai tulang punggung keluarga sangat membutuhkan daya juang atau suatu strategi dan usaha serta ketangguhan untuk menciptakan perilaku yang adaptif dalam merespon permasalahan yang ada.

Sapuri (2009) menjelaskan daya juang adalah kemampuan individu dalam bertahan menghadapi kesulitan yang berlangsung lama dan pada akhirnya individu tersebut dapat mengatasinya dengan cara yang baik. Selaras dengan penelitian Kustanti (2006) menyatakan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan. Dalam diri seseorang sifat tahan banting akan mempengaruhi pada kemampuan seseorang menghadapi kondisi hidup yang keras. Ketangguhan akan terlihat dari bagaimana individu menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dapat menimbulkan stress hingga mampu mengatasi hal tersebut. Daya juang merupakan ilmu ketahanan manusia. Maksud ketahanan disini ialah kemampuan dalam mengatasi stress, trauma pada kesulitan, atau tragedi dengan baik. Ketahanan memerlukan kestabilan dari fungsi fisik juga psikologis bahkan saat menghadapi kesulitan. Seseorang yang berhasil menjalankan daya juang dengan baik akan memiliki kemampuan maksimal dalam menghadapi tantangan setiap harinya. Daya juang memanfaatkan kemampuan individu dalam belajar, berubah serta meningkatkan kemampuan (Devakumar, 2012).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, yang terjadi dilapangan mengenai daya juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi tulang punggung keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir dapat disimpulkan bahwa daya juang yang ada dalam diri ketiga subjek bertujuan untuk membuat mereka terus berjuang dan berubah ke arah yang lebih baik lagi dari permasalahan yang sudah terjadi. Pada proses daya juang yang ada dalam diri ketiga subjek tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang ada dalam diri subjek maupun faktor eksternal yang

mendukung. Demi memperoleh gambaran-gambaran yang jelas, peneliti akan menguraikan satu persatu.

Berdasarkan informasi dari hasil analisis dan reduksi data dari ketiga subjek dan data tambahan dari berbagai informan tahu. Ketiga subjek benar-benar sudah bercerai dan memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga. Ketiga subjek berasal dari Desa Tanjung Bulan Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan ilir. Subjek HD memiliki 2 orang anak, anak pertama berusia 10 tahun sedangkan anak kedua berusia 5 tahun, dan sudah bercerai selama 3 tahun, subjek HD berjuang menjadi kepala keluarga selama 3 tahun bercerai tanpa ada nafkah yang diberikan mantan suami. Sedangkan subjek LD memiliki 2 orang anak, anak pertama berumur 8 tahun dan anak kedua masih balita, dan sudah bercerai selama 1 tahun, subjek LD berjuang menjadi kepala keluarga setelah bercerai tanpa ada nafkah dari mantan suami, mantan suami juga tidak pernah menemui anak-anaknya bahkan tidak pernah bertanya tentang anak-anaknya. Subjek S merupakan seorang istri yang menjadi kepala keluarga memiliki 1 orang anak yang sudah berusia 7 tahun, dan sudah sudah bercerai selama 6 tahun dan berjuang menjadi kepala keluarga tanpa ada nafkah dari mantan suami.

Adapun alasan ketiga subjek memutuskan untuk bercerai dikarenakan memiliki permasalahan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Subjek HA memutuskan bercerai dengan mantan suami dikarenakan subjek sering mendapatkan perlakuan kasar dari mantan suami, subjek HA tidak sanggup untuk terus bertahan dengan sikap mantan suami yang selalu menghabiskan uang untuk kegiatan yang menurut subjek HA tidak bermanfaat, subjek HA merasa lelah dengan sikap mantan suami yang tidak bisa diberitahu dan tidak bisa diajak kerjasama dalam membina rumah tangga. Sedangkan subjek kedua yaitu subjek LD memutuskan bercerai karena karena memiliki alasan yang sama dengan subjek pertama yaitu karena faktor KDRT yang sering dialaminya selama pernikahan, dan juga subjek LD merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari mantan suaminya baik untuk diri subjek maupun untuk kedua anaknya. Selanjutnya subjek S memilih untuk bercerai dikarenakan berbeda prinsip dengan mantan suami, subjek S tidak setuju dengan keputusan mantan suami yang memutuskan untuk mengajak subjek S pindah ke tempat mantan suaminya tinggal sebelum menikah dengan subjek, subjek S tetap pada pendiriannya untuk menetap di tanjung bulan sedangkan mantan suami tidak ingin menetap di tanjung bulan.

Berikutnya alasan ketiga subjek tetap bertahan dalam kesendiriannya karena ketiga subjek merasa takut, trauma, serta tidak ada kepercayaan diri untuk membangun keluarga baru. Subjek HA memiliki ketakutan serta ketidak percayaan diri untuk memulai dan membina keluarga baru. Subjek LD menjelaskan bahwa subjek memiliki perasaan

trauma yang subjek rasakan sehingga belum memiliki keberanian untuk membangun keluarga yang baru. Subjek S juga memiliki rasa trauma untuk membuka diri, serta adanya tekanan yang subjek rasakan dari keluarga. Dalam hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bahwa daya juang merupakan ilmu ketahanan manusia. Maksud ketahanan disini ialah kemampuan dalam mengatasi stress, trauma pada kesulitan, atau tragedi dengan baik. Ketahanan memerlukan kestabilan dari fungsi fisik juga psikologis bahkan saat menghadapi kesulitan. Seseorang yang berhasil menjalankan daya juang dengan baik akan memiliki kemampuan maksimal dalam menghadapi tantangan setiap harinya. Daya juang memanfaatkan kemampuan individu dalam belajar, berubah serta meningkatkan kemampuan (Devakumar, 2012).

Selanjutnya ketiga subjek memiliki perbedaan atau perubahan-perubahan kehidupan setelah menjadi tulang punggung keluarga. Subjek HA menganggap perubahan yang terjadi seperti halnya dalam bekerja subjek harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Subjek juga menjelaskan kehidupan yang dijalani nya sekarang lebih tenang karena tidak ada lagi yang menyakitinya baik fisik dan juga hati. Dan subjek menjadikan bekerja keras mencari nafkah sebagai salah satu cara untuk selalu bertahan menjadi tulang punggung keluarga. Subjek LD menyatakan bahwa perubahan yang terjadi adalah adanya tanggung jawab untuk menjaga anak dan memenuhi kebutuhan anak harus di tanggungnya sendiri. Subjek S merasa bahwa perubahan yang terjadi adalah pada saat sebelum bercerai subjek dapat berbagi beban permasalahan yang ada, namun saat setelah bercerai subjek merasa beban permasalahan dan beban mencari nafkah harus ditanggungnya sendiri. Ketiga subjek memiliki keyakinan bahwa perubahan menjadi bagian dari hidup yang harus disambut baik, bukan sebagai beban yang membuat kesulitan. Seperti halnya Stoltz (2005) mengatakan bahwa ketika seseorang ingin sukses maka harus siap dengan segala perubahan yang tidak terduga, agar dapat sukses, seseorang harus secara aktif mengatasi dan memeluk perubahan tersebut. Menurut Stoltz (2005) bahwa, seseorang yang memeluk perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkan untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Berdasarkan perubahan yang dirasakan ketiga subjek ketiganya merasa diri mereka jauh lebih tenang dan bahagia saat ini.

Kemudian ketiga subjek memiliki permasalahan psikologis atau permasalahan emosi masing-masing yang dirasakan. Subjek HA memiliki permasalahan psikologis yang di rasakan dalam kehidupan yang dijalani nya seperti adanya rasa bersalah dari permasalahan yang terjadi, adanya rasa tertekan dikarenakan perasaan lelah dengan keadaan. Subjek LD

mengutarakan bahwa permasalahan psikologis yang subjek rasakan seperti adanya perasaan stress karena banyaknya pikiran yang ada, perasaan tertekan dengan kesulitan hidup yang dialami. Subjek S mengutarakan bahwa permasalahan psikologis yang subjek rasakan adanya perasaan bersalah, tidak ada nya tempat berbagi beban kehidupan yang dialami, adanya tekanan yang besar ketika harus bercerai dan menjadi ibu tunggal. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian bahwa wanita yang menjadi kepala keluarga akan menderita mulai dari stres, gangguan mental serta depresi (Burstrom, dkk., 2010; Stewart, 2011; Bruck & Schindler, 2009). Juga yang dijelaskan dalam penelitian Andriyani (2014) menjelaskan bahwa adanya keluarga serta pekerjaan yang di urus secara bersamaan oleh wanita akan menimbulkan beban psikis juga beban fisik. Sumber utama stress yang dirasakan wanita tidak lah sama, dapat berasal dari dalam maupun luar lingkungan keluarga. Stress yang dirasakan karena tuntutan pekerjaan yang timbul karena harus memenuhi kebutuhan hidup ekonomi keluarga, serta tekanan yang ada karena menanggung beban menjadi orang tua yang memiliki peran ganda. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa adanya permasalahan psikologis dan depresi yang dialami wanita yang berperan sebagai kepala keluarga (Meyer, 2011; Cheesemen, 2011). Di dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Yoosefi Lebni dkk (2019) dan Mirzaee dkk (2015) di wilayah kurdi di iran, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan sebagai kelompok rentan melakukan pembakaran diri.

Berikutnya adanya permasalahan serta kesulitan-kesulitan dalam memenuhi ekonomi yang ketiga subjek rasakan dalam menjadi ibu yang harus berperan sebagai tulang punggung keluarga Subjek HA menjelaskan kesulitan ekonomi yang subjek rasakan seperti kewajiban mencari nafkah yang harus di tanggung subjek sendirian tanpa ada bantuan orang lain, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sumber penghasilan hanya dari subjek, dan sulitnya pembagian waktu untuk mencari nafkah dengan harus mengurus kebutuhan anak. Subjek LD memiliki permasalahan seperti adanya kewajiban yang subjek pikul sendiri untuk mencari nafkah, susah nya pembagian waktu untuk mengurus anak dibarengi dengan harus mencari nafkah, dan subjek juga memiliki kesulitan untuk membayar hutang yang ditinggal kan oleh mantan pasangannya. Subjek S merasakan kesulitan yang ada adalah sulitnya membagi waktu untuk mencari nafkah dan mengurus anaknya, subjek menjelaskan bahwa karena dia hidup sendiri jadi semua keperluan anaknya harus dia yang bertanggung jawab, subjek juga menjelaskan bahwa kesulitan yang ada adalah kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup untuk memiliki ekonomi yang lebih baik lagi. Dalam penelitian Habib

(2017) menjelaskan bahwa wanita mengeluh tentang besarnya tugas sebagai kepala keluarga, seperti upaya untuk mencari nafkah, dan sejumlah besar aktivitas yang menyebabkan kelelahan, cedera fisik dan kecacatan. Seperti yang juga dijelaskan oleh Aruan (2011) bahwa bagi kehidupan dalam keluarga, berdasarkan berkembangnya zaman saat ini keuangan didalam keluarga tidak akan dapat membiayai kebutuhan hidup jika hanya memiliki satu penghasilan saja. Oleh sebab itulah baik suami serta istri memiliki tanggung jawab yang setara terhadap urusan berumah tangga serta dalam hal mengasuh anak.

Selanjutnya dalam lingkungan sosial masyarakat ketiga subjek memiliki berbagai permasalahan yang dirasakan. Subjek HA menjelaskan bahwa permasalahan dilingkungan masyarakat yang subjek rasakan, seperti adanya pandang berbeda yang diberikan kepada subjek karena subjek merupakan ibu tunggal dan sudah bercerai, adanya ketidakpercayaan diri dalam diri anak dilingkungan sekolah karena tidak memiliki keluarga yang utuh seperti orang lain. Subjek LD merasakan permasalahan sosial dilingkungan masyarakat yang subjek rasakan seperti adanya cibiran-cibiran yang tidak baik dari tetangga, diikuti dengan tanggapan tanggapan yang buruk dari masyarakat dilingkungan tempat tinggal subjek. Subjek S mengutarakan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan tempat subjek tinggal yang subjek rasakan seperti penilaian negatif yang ada dilingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mahmudah (2008) menjelaskan bahwa dari segi sosial, masalah yang akan timbul adalah penilaian yang ada di lingkungan masyarakat yang menganggap negatif kehidupan orang tua tunggal wanita. Hal ini sangat berat untuk dihadapi oleh orang tua tunggal wanita karena hal ini berkaitan dengan penilaian pribadi masyarakat umum.

Berikutnya ketiga subjek juga memiliki permasalahan dan kesulitan yang mereka alami dalam hal pengasuhan anak mereka. Subjek HA memiliki kesulitan untuk memberikan pengertian kepada anak karena adanya perasaan iri yang dirasakan oleh anak dikarenakan tidak adanya sosok ayah, subjek juga merasak kesulitan untuk mengurus anak dikarenakan harus bekerja mencari nafkah. Menurut subjek LD permasalahan yang ada dalam mengurus anak yang harus ditanggung sebagai seorang ibu tunggal seperti ketika subjek dalam keadaan lelah dan capek karena kewajiban mencari nafkah yang harus mereka tanggung dan pada saat bersamaan anak-anak sedang dalam posisi rewel, nakal dan sulit untuk diberitahu. Subjek S menjelaskan bahwa kesulitan yang subjek rasakan seperti kesulitan subjek untuk menggantikan posisi ayah

untuk anaknya karena anaknya sudah tidak memiliki posisi tersebut ketika anaknya masih bayi, kesulitan juga dikarenakan subjek tinggal sendiri dan harus mengurus anaknya. Penelitian Herbst (2012) juga mengutip bahwa banyaknya tugas yang ditanggung sebagai salah satu tantangan yang signifikan untuk wanita yang berperan sebagai kepala keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian dari Nurdiana, dkk (2017) menyatakan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal berhasil menciptakan kembali sebuah keluarga yang seimbang, meskipun ibu menjadi orang tua tunggal dan memiliki kesibukan untuk mencari nafkah akan tetapi masih bisa untuk membagi waktunya untuk membimbing, memantau serta mengarahkan perkembangan anak dan juga mampu untuk memberikan pendidikan untuk anaknya.

Selanjutnya ketiga subjek merespon permasalahan yang ada dengan positif dan selalu bersyukur, ikhlas dengan kehidupan yang ada serta selalu mengingat ada anak yang harus diperjuangkan kehidupannya. Meskipun perasaan sters dan lelah terkadang menghantui ketiga subjek namun ketiga subjek tidak pernah berhenti untuk tetap semangat dan selalu berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Lestari (2014) ketekunan, selalu berusaha dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dengan memperkecil kemungkinan dalam mengeluh. Dengan begitu dengan subjek tekun untuk selalu berusaha sangat mempengaruhi kemauan dan semangatnya agar tidak berhenti berjuang menjadi kepala keluarga untuk keluarganya. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ancok bahwa daya juang menjelaskan mengenai kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan (dalam Hadinata, 2015).

Kemudian ada beberapa kebutuhan yang diperlukan oleh ketiga subjek dalam menjadi *single mothers* yang berperan sebagai tulang punggung keluarga yakni kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu kebutuhan akan cinta serta kepemilikan dan juga kebutuhan akan aktualisasi diri. Subjek HA menjelaskan bahwa subjek merasa masih kekurangan dalam hal sandang dan pangan, dalam hal kebutuhan akan cinta serta kasih sayang subjek merasa bahwa cinta dalam kehidupannya sudah di isi oleh anak dan juga keluarganya. Sedangkan dalam hal aktualisasi diri subjek memiliki keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik lagi untuk anaknya selayaknya orang lain. Subjek LD menjelaskan bahwa subjek masih membutuhkan rumah untuk tinggal bersama anak-anaknya, sedangkan dalam hal sandang dan pangan subjek merasa masih merasa sudah terpenuhi walau masih pas-pasan. Dalam hal kebutuhan akan cinta subjek merasa bahwa cinta dalam kehidupannya sudah di isi oleh anak dan juga keluarganya. Dalam hal aktualisasi diri subjek memiliki keinginan untuk memberikan kebahagiaan dan pendidikan yang terbaik untuk anaknya seperti orang lain. Berikutnya subjek HA

menjelaskan bahwa kebutuhan subjek dalam hal sandang dan pangan merasa masih merasa perlu ditingkatkan, dalam hal kebutuhan akan cinta dan kepemilikan subjek menginginkan seseorang sebagai tempat berbagi keluh kesah yang ada dalam kehidupan. Sedangkan dalam hal aktualisasi diri subjek memiliki keinginan serta keyakinan bahwa subjek tetap dapat memberikan kehidupan serta pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Ketiga subjek juga mempunyai daya juang atau cara mereka berjuang dalam menjadi tulang punggung keluarga. yaitu dengan mengingat anak serta selalu bersabar, berserah dan berdo'a kepada Allah SWT. Cara lain yang mereka lakukan seperti bercerita ke keluarga, menyibukan diri, dan bekerja. Menurut Yoga (2016) daya juang merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Subjek HA mengatasi semua kesulitan yang dihadapinya adalah dengan sholat, dan selalu berdo'a. subjek juga sering bercerita bersama anak, berbagi keluh kesah dan meminta pendapat dari orang tua dan keluarga, dan sering-sering bekerja dan menyibukkan diri sehingga lupa dengan permasalahan yang ada. Subjek LD mengatasi permasalahan dengan berserah dengan Allah SWT, selalu berdo'a, dan selalu bersabar. Dari segi ekonomi subjek berusaha memaksimalkan pemasukan dengan banyaknya pengeluaran yang ada seperti menambah pemasukan dengan berdagang. Selanjutnya subjek berusaha untuk selalu berpikir menyibukkan diri serta selalu berpikir positif sehingga tidak terlalu banyak memikirkan permasalahan yang ada. Menurut subjek S dengan banyaknya kesulitan serta permasalahan yang ada kuncinya adalah harus sabar, berserah, bersujud kepada Allah SWT dan jalani apa yang ada dengan ikhlas. Subjek menyatakan bahwa dia harus selalu ingat bahwa ada anak yang harus diperjuangkan kehidupannya. Ketiga subjek percaya bahwa perjuangan mereka dalam menghadapi cobaan yang ada saat ini harus diiringi dengan kesabaran, sehingga menjadi ringan segala kesulitan dan cobaan yang ada, karena Allah SWT senantiasa bersama dengan orang-orang yang sabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *'Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan juga sholat. Sesungguhnya, Allah bersama dengan orang-orang yang sabar'* (Q.S. Al-Baqarah 153).

Selanjutnya ketiga subjek memiliki motivasi serta alasan yang menjadi faktor daya juang menjadi *single mothers* yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Faktor tersebut seperti adanya semangat dan kemauan dari ketiga subjek untuk terus berjuang dari keadaanya sebagai tulang punggung keluarga, dan mereka menjadikan anak sebagai motivasi

terbesar bagi ketiga subjek. Subjek HA menyatakan tidak ada alasan lain selain bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, bekerja dengan keras untuk memberikan masa depan yang baik untuk anak. Subjek juga menyatakan bahwa ingin memiliki kehidupan layaknya orang lain. Sedangkan subjek LD dengan adanya dua anak yang dimiliki menjadikannya berupaya dan selalu bekerja keras mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan anak-anaknya seperti membiayai sekolah, dan anak keduanya juga masih balita yang harus diberikan susu formula. Subjek juga memiliki keyakinan bahwa subjek harus bisa bahagia layaknya kehidupan orang lain. Subjek S menyatakan bahwa ada anak yang harus diperjuangkan, harus diberikan pendidikan, yang pastinya memerlukan biaya yang besar untuk kehidupannya, menurut subjek jika bukan dia siapa lagi yang akan menghidupi anaknya. Oleh karena itu subjek merasa harus selalu semangat, dan harus selalu bekerja keras mencari nafkah. Dari ungkapan ketiga subjek senada dengan yang diungkapkan oleh Stoltz (2005) bahwa motivasi seseorang dalam daya juang dapat diukur dari kesungguhan seseorang untuk maju dalam mencapai kesuksesannya.

Ketiga subjek merupakan tipe orang yang tidak mudah menyerah atas segala kesulitan yang ada dalam kehidupan mereka, ketiga subjek akan selalu berusaha sepanjang hidup mereka. Ketiga subjek menganggap semua masalah yang terjadi pasti akan berlalu, dan ketiga subjek terus berusaha serta selalu melakukan perbaikan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Stoltz (2005) bahwa karakter manusia dalam menghadapi suatu masalah atau kesulitan, dirumuskan dalam tiga tingkatan daya juang yang salah satunya adalah *Climbers* atau sorang pendaki, orang tipe ini merupakan tipe individu yang akan selalu berusaha sepanjang kehidupan, tanpa memperdulikan latar belakang, untung rugi, maupun nasib baik maupun buruk.

Daya juang yang dimiliki oleh *single mothers* bertujuan untuk membuat ibu tunggal memiliki perjuangan atau perubahan ke arah yang lebih baik dari permasalahan yang ada demi mendapatkan kesuksesan yang diinginkan. Ketiga subjek merasakan daya juang dari setiap permasalahan yang muncul dalam hidup mereka. Daya juang *single mothers* yaitu kerja keras untuk memenuhi kewajiban mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan hidup yang harus di tanggung ketiga subjek sendirian tanpa ada bantuan orang lain, menyibukkan diri sehingga tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain, Berusaha untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, seiring berjalannya waktu menerima kenyataan yang ada dengan ikhlas dan selalu berpikiran positif, serta terus berusaha dan melakukan perbaikan dalam kehidupan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi daya juang *single mothers* dalam menjadi tulang punggung keluarga berupa motivasi yang

datang dari anak dan keluarga mereka, keyakinan yang ada untuk merangkul setiap perubahan yang ada dengan mengubah setiap kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang karena dalam setiap keyakinan yang ada terdapat sebuah harapan baru untuk keluarga mereka, serta adanya semangat dan kemauan untuk berjuang dari keadaan sebagai single mothers yang menjadi tulang punggung keluarga.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melalui proses penelitian terhadap daya juang *single mothers* yang bercerai dalam menjadi tulang punggung keluarga di Desa Tanjung Bulan Ogan Ilir. Peneliti menyadari benar bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini ialah tidak adanya bukti surat cerai yang terlampir dari ketiga subjek penelitian dikarenakan ketiga subjek tidak mengurus surat cerai mereka, dan penelitian kesulitan untuk mencari informan untuk dimintai wawancara dalam penelitian ini. Pada saat proses wawancara dilakukan kondisi lingkungan yang juga kurang kondusif hal ini dikarenakan wawancara dilakukan dirumah masing-masing subjek dan ketiga subjek memiliki anak yang terkadang ingin berbicara dengan subjek. Dan ada subjek yang harus wawancara sambil bekerja, yang menyebabkan proses wawancara sedikit terganggu. Peneliti juga menyadari banyak tata bahasa penelitian yang kurang baik selama memberikan analisa dan pembahasan, sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna.